

BAB III
PENAFSIRAN AYAT-AYAT
PEMBEBASAN BAITUL MAQDIS
DALAM TAFSIR SYÂ'RAWÎ

A. Penafsiran Ayat-Ayat Pembebasan Baitul Maqdis Dalam *Tafsîr Sya'rawî*

1. Bani Israil keluar dari Mesir

Pada tema diatas, ada satu ayat yang berkaitan dengan hal ini, yaitu pada Surat Al-A'raf ayat 137. Allah berfirman:

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشْرِقَ الْأَرْضِ وَمِغْرِبَهَا الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ
الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ

Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Firaun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka.¹

Penafsiran Asy-Sya'rawi dalam ayat diatas adalah, Akhirnya jadilah Mesir dan Syam di bawah kekuasaan Bani Israil yaitu tanah yang diberkati Allah dengan kesuburan tumbuhan dan binatang serta sarana kelangsungan hidup. “Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik sebagai janji untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka.”²

“Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu”, maksudnya telah berlangsung kepada mereka perkataan Tuhan dan telah sempurna janjinya untuk menempatkan Bani Israil di bumi dan menolong mereka dari para musuh. Sempurna lah seluruh nikmat karena Allah telah memusnahkan musuh mereka dan mewariskan bumi kepada mereka. Terbuktilah janji Tuhan yang disebutkan melalui lisan Musa: “Dan menjadikan kamu

¹ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: Penerbit Kalim, 2011), hlm.167.

² Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 7, hlm. 4326.

khalifah di bumi (Nya) maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu.” (Qs. al-A'raf 7 : 129).³

Kata barat dan timur merupakan suatu hal yang nisbi atau relatif. Karena pada hakikatnya tidak ada barat dan timur, yang ada hanyalah arah berdasarkan kenisbian maka dikatakan ini timur menurut ini, dan ini barat menurut itu. Bangsa yang tinggal di India dan Jepang mengetahui bahwa Timur Tengah menurut mereka adalah barat, dan penduduk yang tinggal di Eropa mengakui bahwa Timur Tengah adalah timur.⁴

Ketika Allah mengatakan timur dan barat dalam bentuk plural, maka hal ini mengindikasikan bahwa setiap tempat memiliki timur dan barat bila tenggelam matahari di satu tempat maka ditemukan matahari itu terbit di tempat yang lain. Ditemukan pada bulan Ramadan matahari tenggelam terlebih dahulu di Mesir lalu beberapa detik kemudian baru tenggelam di Iskandaria.⁵

Diketahui pula bahwa sebab perputaran ini agar setiap muslim tetap berdzikir di setiap tempat. Sebagai contoh, ketika kita salat subuh ditemukan di tempat lain muslim lain melakukan salat dzuhur dan yang lain sholat ashar, dan yang lainnya sholat maghrib serta salat isya.⁶

Dengan demikian tercapailah keinginan Allah bahwa manusia akan beribadah di setiap waktu. Ketika seorang muadzin melantunkan *Allahu akbar* untuk mengajak sholat subuh ditemukan di belahan bumi yang lain melantunkan hal yang sama untuk salat dzuhur, Ashar, Magrib dan Isya.⁷

Perbedaan ini diciptakan Allah agar namanya terus disebut di muka bumi ini tiga dihitung dalam detik ditemukan bahwa bumi Allah ini tidak pernah lepas dari ungkapan لا اله الا الله.⁸

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*, hlm. 4326-4327.

⁵ *Ibid.*, hlm. 4327.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

“Dan telah sempurnalah perkataan tuhanmu yang baik.” Diketahui bahwa الحَسَنِي “yang baik” adalah bentuk perempuan (muannats) yang mensifati كَلِمَهُ bukan رَبِّكَ. Perkataan yang baik itu ialah, “dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi Mesir itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).” (Q.S. Al-Qasas ayat 5)⁹

Perkataan baik itu telah diberikan berdasarkan kesabaran Bani Israil terhadap azab, mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. (Q.S. Al-baqarah ayat 49).¹⁰

Datanglah sanksi Allah kepada Firaun: “Dan kami hancurkan apa yang telah dibuat Firaun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka.” Kata “hancur” ialah kamu menjatuhkan sesuatu menjadi berkeping-keping dan merusakkannya. Sampai saat ini apa yang dibangun oleh Firaun sebagiannya masih terlihat kokoh seperti piramid. Ini menunjukkan betapa besar apa yang telah mereka bangun. setiap hari ditemukan penemuan baru yang berada di dalam bumi seperti kota tiba di Wadi Al Mulk, yang sebelumnya tertutup oleh debu kini terlihat peninggalan bersejarah itu setelah usaha pembongkaran dan pemindahan pasir dari tempat itu ke tempat lain.¹¹

Jika kamu berpergian dan meninggalkan rumahmu selama sebulan dalam keadaan pintu dan jendela terkunci, maka ketika kembali kamu akan menemukannya dalam keadaan berdebu di mana-mana. Untuk itu kalau diperhatikan kota lama yang jalan utamanya masih belum beraspal ditemukan jalan kota itu meninggi sesuai dengan perjalanan waktu, sedangkan posisi rumah rendah sedikit demi sedikit. Maka ditemukan

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 4327-4328.

¹¹ *Ibid.*

manusia menimbun permukaan rumah agar meninggi. Ini semua akibat proses pengosongan rumah hingga rendah dan berpindah debunya ke jalanan hingga meninggi. Semua benda sejarah di dunia ini tidak ditemukan kecuali dengan cara penggalian. Jadi kata دمرنا “kami hancurkan” mempunyai latar belakang yang tepat.¹²

Allah menggambarkan bangunan Firaun dengan : “dan kaum Firaun yang mempunyai pasak-pasak yang banyak.” (Q.S. Al-Fajr ayat 10). Ditemukan piramid sebagai bukti betapa kokoh bangunan mereka.¹³

Sampai saat ini belum ditemukan secara pasti bagaimana membangun piramid-piramid tersebut. Bagaimana antar batu dapat berpegang satu sama lain tanpa diikat (disemen). Bahkan sebagian peneliti mengatakan bahwa piramid ini dibangun dengan cara mengosongkan udara. Tidak seorangpun tahu bagaimana masyarakat Mesir meletakkan batu di puncak piramida. Jadi mereka memiliki ilmu pengetahuan yang luas.¹⁴

Bila dilihat dari para insinyur yang membangun ini dan peninggalan lainnya serta mumi jasad orang yang meninggal, maka ditemukan bahwa mereka semua berlatar belakang agama dukun. Untuk diingat bahwa semua rahasia ini tidak lepas dari peran agamawan. Adapun sumber agama adalah dari langit walaupun telah diselewengkan. Hal ini membuktikan bahwa Allah-lah yang menunjuki manusia mulai penciptaan pertama dengan ilmu yang luas.¹⁵

Kata يعرشون apa yang telah dibangun mereka maksudnya mereka telah membangun taman dan istana.¹⁶

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, hlm.4328-4329.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 4329.

¹⁶ *Ibid.*

1. Perintah Nabi Musa dan Penolakan Bani Israil Memasuki Baitul Maqdis

Pada tema diatas, terdapat lima ayat yang berkaitan dengan hal ini, yaitu pada Surat al-Maidah ayat 21-25, dan berikut ini adalah uraiannya:

يُقَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ

“Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari kebelakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi.”¹⁷

Tugas telah selesai dengan membebaskan Bani Israil dari Fir'aun, dan mereka juga telah menyelamatkan penduduk Mesir dari kezaliman Fir'aun. Kemudian, Musa mengajak mereka untuk memasuki tanah yang dijanjikan, dan kata “tanah” ketika disebutkan dalam konteks ini, merujuk pada dunia secara umum. Kata “tanah” digunakan dalam berbagai ayat saat menggambarkan kisah Bani Israil di berbagai tempat.¹⁸

Sebagai contoh, dalam surah Al-Isra, Allah berfirman : “Dan setelah itu Kami katakan kepada Bani Israil: “Huni-lah negeri ini...” (Q.S. Al-Isra ayat 104). Kata “negeri” di sini tidak diikuti oleh penunjukan lokasi tertentu, sehingga menciptakan kesan bahwa mereka diminta untuk hidup di bumi secara luas. Dengan kata lain, perintah “huni-lah negeri ini” mengandung makna untuk bercampur-baur dan hidup di muka bumi tanpa batasan tertentu, tanpa memiliki tanah air yang tetap. Allah mengatakan: “Dan Kami potong mereka menjadi berbagai bangsa di bumi...” (Q.S. Al-A'raf ayat 168).¹⁹

Ketika al-Qur'an membawa suatu masalah, kita perlu menyelidiki apakah masalah tersebut sesuai dengan realitas dunia atau bertentangan

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: Penerbit Kalim, 2011), hlm.112.

¹⁸ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'râwî*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 5, hlm. 3047.

¹⁹ *Ibid.*

dengannya. Dalam konteks ini, masalah al-Qur'an adalah pemisahan suku Bani Israil menjadi berbagai bangsa di muka bumi. Al-Qur'an tidak mengatakan “membunuh mereka” tetapi mengatakan “memisahkan mereka,” menunjukkan bahwa mereka memiliki wilayah tetapi tersebar di berbagai negeri. Ketika mereka tinggal di suatu tempat, mereka memiliki kehidupan khusus mereka sendiri dan tidak benar-benar menyatu dengan penduduk setempat. Mereka memiliki segala sesuatu yang mereka butuhkan dan tempat-tempat khusus bagi mereka di setiap negara. Seolah-olah mereka tersebar di muka bumi dan memiliki bagian mereka sendiri, tetapi tetap sebagai bangsa-bangsa. Ini terjadi setelah masa Musa. Namun, pada masa Musa, Allah berfirman kepada mereka: “Masuklah ke dalam tanah yang telah ditetapkan Allah bagimu,” setelah perjalananmu bersama Fir'aun, pergilah ke tanah yang telah Allah tentukan untukmu. Perhatikan bahwa kata “tanah yang telah ditetapkan” menunjukkan suatu penekanan dan penentuan mengenai wilayah tersebut.²⁰

Tetapi apa makna dari *mukaddasah* ? Semua kata tersebut mengindikasikan kesucian dan penyucian. *Qaddasa* berarti membersihkan dan menyucikan, dan *mukaddasah* berarti bersih atau disucikan. Ketika kata-kata ini digunakan, semuanya membawa makna-makna yang saling berkaitan. Di pedesaan Mesir, kita menemui apa yang disebut *al-Qadas* atau *al-Qadus*, yaitu bejana yang digunakan untuk mengangkat air dari sumur atau saluran irigasi, dan mereka menggunakan bejana ini untuk penyucian. Jadi, *al-Qadus* di pedesaan Mesir adalah wadah untuk air bersih. Ketika dikatakan *mukaddasah*, itu berarti disucikan.²¹

Salah satu nama Allah adalah *al-Quddus*, dan kita mengucapkan *quddis Allahu* yang berarti menyucikan Allah. Allah memiliki sifat yang suci dan tidak dapat disamakan dengan sifat-sifat manusia. Dia memiliki sifat-sifat yang berbeda, tetapi kesuciannya dan kemurniannya tidak dapat dibandingkan dengan sifat-sifat manusia. Allah, yang merupakan Wajib Al-

²⁰ *Ibid.*, hlm. 3048.

²¹ *Ibid.*

Wujud (Yang Wajib Ada) untuk dirinya sendiri, memiliki kehidupan, sementara manusia, yang mungkin tidak ada, memiliki kehidupan yang tergantung pada Allah. Kehidupan Allah dan kehidupan manusia berbeda, dan kehidupan manusia tidak dapat dibandingkan dengan kehidupan Allah.²²

“Kehidupan-Nya, Yang Maha Suci, adalah unik, dan zat-Nya tidak seperti zatmu. Sifat-sifat-Nya tidak seperti sifat-sifatmu, karena engkau memiliki kekuatan yang terbatas, sedangkan Dia, Yang Maha Suci, memiliki kekuatan yang mutlak. Dia, Yang Maha Suci, Maha Mendengar, sementara pendengaran hamba-Nya terbatas dan pendengaran-Nya, Yang Maha Suci, tidak memiliki batasan.”²³

Oleh karena itu, sifat-sifat-Nya dianggap sebagai yang Maha Suci. Ketika dikatakan bahwa Dia, Yang Maha Suci, Maha Mendengar dan Maha Mengetahui, pendengaran-Nya dan pengetahuan-Nya tidak dapat dibandingkan dengan manusia. Ketika Allah, Yang Maha Suci, berbicara tentang tindakan-Nya, itu berbeda dengan tindakan manusia. Tindakan-Nya tidak terbatas oleh waktu karena Dia berfirman, *Kun fayakun* (jadi terjadilah).²⁴

Allah, Yang Maha Suci, menciptakan langit dan bumi dan segala sesuatu di antaranya dalam enam hari tanpa kesulitan atau kelelahan. Firman-Nya, *Kun* (jadi), mencerminkan bahwa tindakan-Nya bersifat instan dan tanpa perlu upaya, sehingga Dia berfirman, “Dan tidak ada kelelahan yang menyentuh Kami” (Q.S. Qaf ayat 38).²⁵

Dalam konteks ini, kita harus menghubungkan setiap peristiwa kepada Allah dan bukan kepada Muhammad *Shallallâhu ‘alaihi wa Sallam*, agar kita memahami bahwa mereka yang menentang Rasulullah dalam peristiwa Isra Mi'raj salah. Mereka mengajukan keraguan terhadap kemampuan Rasulullah dengan menyatakan, “Apakah kita harus memercikkan air

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, hlm. 3049.

²⁵ *Ibid.*

untuknya selama sebulan dan dia mengklaim bahwa dia datang ke langit pada malam tersebut?”²⁶

“Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa Sallam* tidak menyebutkan peristiwa ini untuk dirinya sendiri dengan mengatakan, “Saya menyelip dari Makkah ke Baitul Maqdis” agar mereka tidak mengklaim, “Dia memercikkan air untuknya selama sebulan dan dia mengklaim bahwa dia datang ke langit pada malam tersebut.”²⁷

Namun, Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa Sallam* mengatakan, “Saya diisrakkan.” Artinya, dia *Shallallâhu ‘alaihi wa Sallam* tidak memiliki peran dalam peristiwa tersebut. Tindakan ini menjadi milik Allah. Karena itu, karena itu adalah perbuatan Allah, itu tidak memerlukan waktu. Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka untuk memahami bahwa mereka seharusnya tidak meragukan apa pun dalam peristiwa ini. Namun, kita tahu bahwa *Allah Subhânahu wata’âla* menghendaki mereka memahami dengan cara tertentu, karena akan ada orang-orang modern yang licik yang akan mengklaim, “Isra Mi’raj adalah dengan roh.”²⁸

Kita berkata kepada mereka: “Demi Allah, jika Muhammad memberitahu Arab: “Saya pergi dengan roh saya,” apakah mereka akan mempercayainya? Benar-benar seperti seseorang yang mengatakan kepada kita, “Saya berada di New York malam ini dan melihatnya dalam mimpi.” Apakah seseorang akan mendustakannya? Tidak. Oleh karena itu, orang Arab seharusnya tidak mendustakan Rasulullah karena mereka memahami bahwa beliau diisrakkan sepenuhnya, yaitu secara fisik dan rohaniah, karena mereka membandingkan tindakan dengan tindakan, kejadian dengan kejadian, dan peristiwa dengan peristiwa, dan mereka menyatakan apa yang telah mereka katakan sebelumnya. Masalah ini dihadirkan untuk mendukung Islam.²⁹

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

Jadi, *Qudus* berarti bersih dan suci. Ketika Anda melihat sesuatu yang bertentangan dengan rasio, hubungkanlah dengan hak Allah. Saat Allah mengatakan, *Kun* (jadi), itu mencerminkan bahwa tindakannya bersifat instan tanpa melibatkan usaha, sehingga Dia berfirman, “Dan tidak ada kelelahan yang menyentuh Kami” (Q.S. Qaf ayat 38).”³⁰

Jika masalahnya bersifat kehendak kosmik, maka pasti tidak akan pernah terjadi gangguan dan tidak ada yang menyerang satu sama lain. Apa perbedaan antara yang bersifat kosmik dan legislator? Yang bersifat kosmik terjadi karena tidak ada keberatan dalam urusan yang memaksa, karena kebenaran menginginkan untuk menjadi hamba yang tinggi, maka kehendak kosmik terjadi dan hamba tidak memiliki peran dalam hal itu. Tetapi jika kebenaran menginginkan agar seseorang taat dan berdoa, maka itu adalah kehendak legislator. Kehendak menjadi legislator jika pengikut memiliki pilihan, itu sah untuk dilakukan atau tidak dilakukan; namun, kehendak kosmik terjadi dalam hal yang tidak ada kehendak manusia di dalamnya dan terjadi tanpa persetujuan manusia.³¹

Allah *Subhânahu wa Ta’âla* menginginkan Haram aman. Itu adalah kehendak legislator karena telah terjadi bahwa beberapa orang terangsang olehnya dan tidak merasa aman. Jika itu kehendak kosmik, itu tidak akan pernah terjadi. Oleh karena itu, itu adalah kehendak legislator. Jika kita patuh kepada Tuhan kita, Dia membuat Haram menjadi aman, dan jika kita tidak patuh, orang-orang akan terangsang dan terkejut, dan mereka akan takut.³²

Maksud Allah *Azza wa Jalla* dan yang diinginkanya secara syari'ah adalah “bahwa Haram itu aman.” “Masuklah ke Tanah Suci yang Allah telah tetapkan untukmu.” Apakah tanah suci ini Allah tetapkan untuk mereka secara kodrati atau secara hukum? Jika itu adalah ketetapan kodrati, maka sudah seharusnya mereka memasukinya. Namun, Allah berfirman:

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*, hlm. 3050.

³² *Ibid.*

“Sesungguhnya, itu adalah terlarang bagi mereka.” (Q.S. Al-Ma'idah ayat 26).³³

Jadi, ini adalah kehendak syari'ah dan bukan kehendak kodrati. Jika mereka mentaati perintah Allah, berani dan memasuki Tanah Suci, maka mereka akan mendapatkannya. Tetapi jika mereka tidak taat, maka itu terlarang bagi mereka. Oleh karena itu, tidak ada kontradiksi antara Allah berfirman bahwa Dia telah menetapkan untuk mereka, kemudian mengatakan setelah itu bahwa itu terlarang bagi mereka.³⁴

Sesungguhnya, Allah menetapkan sebagai ketentuan syari'ah. Jika mereka memasukinya dengan keberanian, tanpa takut kepada siapa pun di dalamnya, dan yakin bahwa di belakang mereka ada Tuhan yang kuat yang akan mendukung mereka, maka mereka akan memasukinya. Tetapi jika mereka tidak melakukannya, itu akan menjadi terlarang bagi mereka. “Hai kaumku, masuklah ke Tanah Suci yang telah ditetapkan Allah untukmu dan janganlah kamu berbalik ke belakang, karena niscaya kamu akan kalah.” (Q.S. Al-Ma'idah ayat 21).³⁵

Kemudian permukaan bumi disebutkan di sini lebih dari sekali: “Dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israil: “Huni lah bumi itu.”(Q.S. Al-Isra ayat 104). Dan kita telah mengetahui maksud dari pernyataan tersebut. Penting di sini bahwa Allah, Yang Maha Suci, memberikan perintah untuk menetap di bumi kepada Bani Israil, yaitu di seluruh bumi, dan diwajibkan bagi mereka untuk menjadi pemukim dan bukan pengembara. “Apabila datang janji akhirat, Kami kumpulkan kamu semua sebagai sekumpulan.” (Q.S. Al-Isra ayat 104). Artinya, Allah, Yang Maha Suci, mengumpulkan mereka dari setiap tempat, dan setelah itu janji akhirat datang, yang disebutkan dalam surah Al-Isra: “Dan Kami tetapkan bagi Bani Israil dalam Al-Kitab: Sesungguhnya kamu akan berbuat kerusakan di

³³ *Ibid.*, hlm.3050-3051.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 3050.

³⁵ *Ibid.*

bumi dua kali dan benar-benar akan meninggi diri dengan kesombongan yang besar.” (Q.S. Al-Isra ayat 4).³⁶

Karena ketika kebenaran mengatakan : “Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya.” (Q.S. Al-Isra ayat 1). Artinya, Allah menyatakan dengan ayat ini bahwa Masjidil Aqsa masuk dalam tempat-tempat yang dianggap suci dalam Islam. Dan Allah menjelaskan kebenaran kepada mereka: “Wahai Bani Israil, kalian akan tinggal di tempat yang telah dijanjikan oleh Rasul-Ku, tetapi kalian akan membuat kerusakan di tempat tempat tinggal kalian, dan suatu saat kalian akan ditindas oleh kaum lain untuk satu atau dua kali, dan setelah itu Allah akan membiarkan hamba-hamba-Nya menaklukkan tanah kalian dan mengusir kalian dari negeri ini.”³⁷

Kebenaran memberi tahu kita: Kami telah memberi tahu Bani Israil dalam kitab mereka apa yang akan terjadi pada mereka dengan kedatangan Islam: “Dan Kami tetapkan bagi Bani Israil dalam Al-Kitab: Sesungguhnya kamu akan berbuat kerusakan di bumi dua kali dan benar-benar akan meninggi diri dengan kesombongan yang besar. Maka ketika datang janji pertama dari dua janji itu, Kami kirimkan kepada kalian hamba-hamba Kami yang memiliki kekuatan yang sangat keras, dan mereka merusak di dalam tanah kalian. Dan janji itu pasti akan terjadi.” (Q.S. Al-Isra ayat 4-5).³⁸

Beberapa orang mengatakan bahwa ini terjadi pada zaman Bukhtannasr. Kami katakan kepada mereka, pahami lah ucapan yang benar: “Maka ketika datang janji pertama dari dua janji itu.” Dan kata “janji” tidak datang untuk sesuatu yang mendahului pembicaraan, tetapi sesuatu yang datang setelahnya. Jadi, itu bukan terjadi pada zaman Bukhtannasr. Kata “ketika” yang muncul pertama kali adalah kata keterangan untuk waktu

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*, hlm. 3052

³⁸ *Ibid.*

yang akan datang setelah pernyataan ini. Artinya, setelah ucapan ini disampaikan.³⁹

Apakah Bukhtannasr termasuk hamba-hamba Allah? Pernyataan yang benar mengatakan: “*Ibâdun Llanâ*” dimaksudkan untuk tentara beriman, sedangkan Bukhtannasr adalah raja Persia.⁴⁰

Pernyataan bijaksana ini menunjukkan kepada kerusakan pertama setelah perjanjian yang telah diberikan Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa Sallam* dan kemudian Allah menunda mereka. Apakah ini terbatas pada mereka saja? Allah berfirman: “Maka ketika datang janji pertama dari dua janji itu, Kami kirimkan kepada kalian hamba-hamba Kami yang memiliki kekuatan yang sangat keras, dan mereka merusak di dalam tanah kalian. Dan janji itu pasti akan terjadi.” (Q.S. Al-Isra ayat 5).⁴¹

Kita harus bertanya: Apakah Bani Israil hanya merusak bumi ini dua kali ? Tidak, seandainya mereka hanya merusak bumi ini dua kali, itu akan dianggap sebagai tindakan baik berdasarkan perbandingan dengan segala hal buruk yang telah mereka lakukan. Mereka telah merusak lebih dari itu dengan jauh lebih banyak. Perusakan yang dimaksud di dalam tanah ini adalah perusakan yang mereka lakukan di tanah yang berada di bawah naungan Islam, dan Allah Yang Maha Suci, telah berfirman: “Maka ketika datang janji pertama dari dua janji itu, Kami kirimkan kepada kalian hamba-hamba Kami yang memiliki kekuatan yang sangat keras, dan mereka merusak di dalam tanah kalian. Dan janji itu pasti akan terjadi.” (Q.S. Al-Isra ayat 5).⁴²

Selama masih ada “hamba-hamba Allah yang beriman dan siap tempur,” maka janji Allah pasti akan terwujud. Namun, jika orang-orang meninggalkan sifat tersebut, maka orang-orang yang menghadapi kerusakan dari Bani Israil harus menerima apa yang Allah katakan: “Kemudian Kami kembalikan kepada kalian balasan yang mendalam atas

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 3052-3053.

⁴² *Ibid.*

mereka.” (Q.S. Al-Isra ayat 6). Seakan-akan balasan ini tidak akan terjadi kecuali jika kaum mukmin memenuhi syarat keimanan yang benar.⁴³

Jika beberapa mukmin bertanya: “Mengapa, ya Allah, Engkau mengembalikan balasan kepada Bani Israil ?” Jawabannya akan menjadi: “Karena kalian, manusia, telah meninggalkan kewajiban ketaatan yang murni kepada Allah.” Dan selama kita telah meninggalkan konsep “hamba Allah,” maka kita harus menghadapi siklus panjang yang kita kenal dari kezaliman Bani Israil. Sekarang, kita berada di fase seperti yang dikatakan Allah Yang Maha Benar: “Kemudian Kami kembalikan kepada kalian balasan yang mendalam atas mereka.” (Q.S. Al-Isra ayat 6).⁴⁴

Jika kita menjadi hamba Allah, mereka tidak akan mampu mengatasi kita. Allah, Yang Maha Suci, ketika berbicara tentang suatu isu dalam al-Qur'an, maka kejadian kosmik yang sesuai dengan isu tersebut pasti akan terjadi sebagai bukti.⁴⁵

Jika situasinya berlanjut tanpa campur tangan dari pihak Yahudi terhadap kita, sementara kita telah menjauh dari metodologi kita dan setiap orang mengikuti hawanya sendiri, isu dalam al-Qur'an tidak akan menjadi kenyataan. Tetapi kejadian kosmik harus sesuai dengan isu dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, kita melihat beberapa orang yang memiliki pengetahuan spiritual, yang kita yakini dekat dengan Allah, ketika salah satu dari mereka mendengar berita bahwa orang Yahudi memasuki Baitul Maqdis, dia bersujud kepada Allah.⁴⁶

Kami bertanya: “Apakah Anda bersujud kepada Allah karena orang Yahudi memasuki Baitul Maqdis?” Dia menjawab: “Ya, karena Tuhan kita mengatakan: “Agar mereka masuk ke dalam masjid sebagaimana mereka masuk pada kali pertama.”” Ini adalah kata-kata yang benar, dan apakah masuk untuk kedua kalinya mungkin terjadi kecuali ada kepergian setelah kali pertama? Pria yang penuh ilmu tentang Allah itu memuji Tuhan kita

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*

karena isu dalam al-Qur'an dibuktikan oleh peristiwa alam semesta. Ketika Allah berfirman: “Maka Kami kembalikan kepada kalian balasan yang mendalam atas mereka.” (Q.S. Al-Isra ayat 6).⁴⁷

“Sesungguhnya bukanlah karena mereka Yahudi, Allah tidak memberikan kepada mereka kekuasaan. Namun, intinya adalah bahwa ketika kita menjadi hamba Allah dengan sungguh-sungguh, baik dalam kepercayaan maupun perilaku, baik dalam perkataan maupun perbuatan, kita akan mengatasi mereka. Seperti firman Allah dalam Surah Al-Isra (17:6): “Kemudian Kami membalikkan kekuasaan itu kepada kalian terhadap mereka, dan Kami tambahkan kepada kalian dengan harta, anak-anak, dan Kami jadikan kalian lebih banyak dalam jumlah.”⁴⁸

“Mereka kaya karena mengelola sebagian besar pergerakan keuangan di dunia modern ini. Dan karena mereka bersatu dalam tentara yang membela negara mereka. Ini adalah makna dari “anak-anak” dan “lebih banyak jumlahnya”. “Lebih banyak jumlahnya” adalah apa yang memobilisasi seseorang untuk menyelamatkan dirinya; karena kekuatan sendiri tidak cukup untuk bertindak. Yahudi bukanlah kekuatan yang independen hanya dengan negara mereka, tetapi di belakang mereka adalah kekuatan-kekuatan terpenting di dunia modern ini.”⁴⁹

“Jadi, firman Allah adalah benar dan tepat: “Dan Kami tambahkan kepada kalian dengan harta.” Dan firman Allah yang benar dan tepat: “Dan anak-anak.” Dan firman Allah yang benar dan tepat: “Dan Kami jadikan kalian lebih banyak dalam jumlahnya.”⁵⁰

“Kemudian setelah itu, Allah menyelesaikan perkara-Nya dan berfirman kepada orang Yahudi: “Jika kamu berbuat baik, maka kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, maka itu (akibat) untuk dirimu sendiri.” (Q.S. Al-Isra ayat 7)”⁵¹

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 3053-3054.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 3054.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 3055.

“Dan apakah lingkaran ini akan berlanjut, ya Tuhan?”, “Tidak. Sesungguhnya, Allah Subhanahu wa Ta’ala menyatakan: “Maka tatkala datang janji yang pertama untuk mencelakakan wajah-wajah kalian.” (Q.S. Al-Isra ayat 7) Seakan-akan Allah memberikan kabar gembira kepada kita bahwa kita akan meraih kemenangan. Dan kemenangan ini tergantung pada pelaksanaan aturan yang telah ditetapkan Allah, yaitu menjadi hamba Allah yang sejati. Ketika kita memenuhi janji tersebut, Allah akan menetapkan untuk kita pemenuhan janji-Nya kepada orang Yahudi: “untuk mencelakakan wajah-wajah kalian.” (Q.S. Al-Isra ayat 7)”⁵²

“Yang paling mulia dalam diri manusia adalah wajah, dan ketika kita menjadi hamba Allah, kita akan mencelakakan wajah-wajah mereka. Di atas itu semua, Allah berfirman: “dan agar mereka masuk masjid sebagaimana mereka masukinya pertama kali, dan supaya mereka memperbaiki yang telah rusak.” (Q.S. Al-Isra ayat 7)”⁵³

“Allah tidak pernah sebelumnya menyebutkan tentang masjid. Inilah firman-Nya yang agung: “Dan Kami tetapkan kepada Bani Israil dalam Kitab: Sesungguhnya kalian akan berbuat kerusakan di muka bumi dua kali, dan kalian akan berbuat sangat sombong dengan keangkuhan besar. Maka tatkala datang janji yang pertama dari dua janji itu, Kami utus hamba-hamba Kami yang memiliki kekuatan yang sangat keras untuk menyerang kalian, merajalela di antara kalian, dan janji pertama itu (juga) Kami penuhi sepenuhnya.” (Q.S. Al-Isra ayat 4-5)”⁵⁴

“Oleh karena itu, yang benar di sini tidak menyebutkan tentang masjid dalam kesempatan pertama. Sehingga, bagaimana kita akan memasuki masjid? Kita pertama kali memasuki Masjid Al-Aqsa pada ekspansi Islam pada zaman Umar bin Khattab. Pada masa Umar bin Khattab, Masjid Al-Aqsa tidak berada dalam wilayah Bani Israil, tetapi berada dalam wilayah Kekaisaran Romawi. Oleh karena itu, saat pertama kali kita memasuki

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*

masjid, itu bukanlah sebagai bentuk penghinaan kepada mereka. Namun, kali ini, kebenaran datang ketika masjid berada dalam wilayah kekuasaan Bani Israil. “(Agar mereka) masuk masjid sebagaimana mereka masukinya pertama kali.” (Q.S. Al-Isra ayat 7)⁵⁵

“Jadi, kita akan menjadi hamba Allah yang memiliki kekuatan yang sangat keras dan akan memasuki Masjid Al-Aqsa seperti saat pertama kali kita masukinya. Kali ini, kebenaran datang dengan menyebutkan masjid, karena saat pertama kali memasuki masjid, itu bukan merupakan tindakan merendahkan terhadap orang Yahudi, mengingat kekuasaan politik pada waktu itu di bawah Kekaisaran Romawi, seperti yang telah kita sebutkan sebelumnya.”⁵⁶

Allah kemudian menambahkan: “(Agar mereka) memperbaiki yang telah rusak.” (Q.S. Al-Isra ayat 7) Dan agar mereka menyadari apa yang telah mereka tinggikan dan melalui proses untuk merendahkan hal tersebut. Dan kita harus mempersiapkan diri untuk menjadi hamba Allah agar kita dapat menghidupi janji akhirat yang Allah tetapkan secara hukum. Jika kita kembali menjadi hamba Allah, kita akan memasuki masjid dan merendahkan apa yang mereka tinggikan. Kebenaran Allah dalam ayat-ayat Surah Al-Ma'idah, yang saat ini menjadi perhatian kita, memberikan gambaran dari risalah-Nya kepada Nabi Musa setelah keluar dari Mesir: “(Hai kaumku, masuklah ke tanah yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan janganlah kalian berbalik ke belakang, karena niscaya kalian akan kalah).” (Q.S. Al-Ma'idah ayat 21).⁵⁷

Kami sampaikan bahwa tulisan di sini lebih bersifat menetapkan hukum dan peraturan daripada menciptakan realitas. Jika ini bersifat menciptakan realitas, mereka akan memasuki Tanah Suci tanpa halangan, tanpa konflik, dan tanpa pertempuran. Bukti bahwa tulisan ini lebih menetapkan hukum adalah pernyataan-Nya yang menyatakan, “Dan

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 3056.

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid.*

janganlah kalian berbalik ke belakang, karena niscaya kalian akan kalah.” Artinya, jika kalian berbalik ke belakang, kalian akan mengalami kekalahan. Jika kalian taat kepada Allah dan memasuki tanah tanpa berbalik, maka kalian akan berhasil memasukinya. Jika tidak, maka kalian tidak akan berhasil. Oleh karena itu, penulisan tentang tanah di sini lebih menetapkan hukum dan peraturan daripada menciptakan kenyataan.⁵⁸

Pernyataan-Nya yang menyatakan, “Janganlah kalian berbalik ke belakang,” menjelaskan sifat menghadapi lawan. Ketika seseorang menghadapi lawan, dia menghadapinya dengan wajahnya. Jika lawan melarikan diri dari hadapannya, dia akan memalingkan diri ke belakang. Memalingkan diri ke belakang bisa terjadi dalam dua bentuk: pertama, memalingkan diri ke belakang untuk membentuk kelompok atau faksi agar kekuatan mereka meningkat dan mereka bisa mengalahkan musuh, atau merancang tipu muslihat untuk menghadapi lawan kembali. Yang kedua, memalingkan diri ke belakang dengan cara melarikan diri, yang sangat tercela dan termasuk dosa yang merugikan. Tentang hal itu, Allah berfirman: “Dan barangsiapa yang memalingkan diri pada hari itu, kecuali untuk berperang atau bergabung dengan pasukan, maka sungguh, dia telah mendapat murka dari Allah.” (Q.S. Al-Anfal ayat 16).⁵⁹

“Mundur ke belakang ارتداد على الأدبار bukanlah hal yang tercela jika dilakukan untuk memutar otak atau merancang jebakan untuk lawan. Dalam situasi ini, tidak masalah bagi seseorang untuk mundur ke belakang. Namun, jika alasan lainnya, itu akan dianggap sebagai tindakan tercela. Apakah mundur ke belakang berarti mundur sambil tetap menghadap lawan? Ataukah itu berarti memalingkan wajah ke arah belakang dan melarikan diri dari musuh? Keduanya dapat diterima. Perintah kepada Bani

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 3056-3057.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 3057.

Israel untuk tidak melarikan diri ketika memasuki tanah adalah untuk memastikan bahwa tindakan mereka bersifat legislatif.⁶⁰

قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا حَتَّىٰ يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِن يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دَاخِلُونَ

“Mereka berkata: “Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya. Jika mereka ke luar daripadanya, pasti kami akan memasukinya.”⁶¹

Bagaimana mereka bisa memberontak terhadap perintah yang benar ini? Bagaimana mereka tahu bahwa di sana ada suku yang kuat? Perlu diperhatikan bahwa Allah sebelumnya telah menyebutkan: “Dan Kami utus dari mereka dua belas orang pemimpin.” (Q.S. Al-Ma'idah ayat 12) Pemimpin-pemimpin ini pertama-tama pergi untuk menyusup, mengintai, dan mengetahui kisah tanah suci ini, termasuk informasi tentang kaum anak-anak raksasa Kanaan. Ketika mereka melihat suku ini, mereka berkata dalam hati mereka, “Apakah kita akan mampu melawan orang-orang ini? Itu tidak masuk akal; oleh karena itu, kita tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di sana.” Maka mereka meragukan dan memilih untuk mundur ke belakang. “Mereka berkata, “Hai Musa, sesungguhnya di sana terdapat suku yang sangat kuat.”⁶²

Ketika kita mendengar kata “جَبَّارٌ” (Jabbar), kita dapat memahaminya sebagai sesuatu yang kuat secara spiritual yang diambil dari arti kata. Jabbarah adalah pohon kurma yang tidak dapat dijangkau oleh tangan manusia jika dia ingin memanennya. Ketika buah kurma berada dalam jangkauan tangan manusia saat dipanen, buahnya mudah dipetik. Namun,

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: Penerbit Kalim, 2011), hlm.112.

⁶² Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 5, hlm. 3058.

jika tidak dapat dijangkau oleh tangan manusia pada saat panen, itu disebut “جَبَّارَة” (Jabbarah), karena tidak dapat diatasi. Oleh karena itu, kata ini diambil untuk menggambarkan sesuatu yang tidak dapat dikalahkan, dan itulah sebabnya diberi nama “جَبَّار” (Jabbar).⁶³

Dalam konteks ini, Jabbar bisa menjadi sesuatu yang memaksa, tetapi untuk perbaikan. Di negara kita, kita mengatakan seseorang yang memperbaiki patah tulang sebagai “المجبراتي” (Al-Mujabbirati), yang berarti membuat tulang kembali ke tempatnya yang semula. Meskipun ini mungkin menyakitkan, itu adalah perbaikan bagi kehidupan manusia. “الجَبَّار” (Al-Jabbar) adalah salah satu dari nama-nama Allah karena Dia yang memiliki kekuatan untuk mengatasi tanpa bisa diatasi. Dia mungkin memaksa kita dengan ujian untuk memperbaiki kita dan menguji kita hingga kehidupan kita menjadi seimbang.⁶⁴

Jadi, “الجَبَّار” (Al-Jabbar) adalah sifat kesempurnaan dalam konteks Tuhan karena Dia menggunakan kekuasaannya untuk kebaikan dan mengatasi para penindas, penentang, dan yang sombong, demi kebaikan orang-orang yang baik. Dia tidak bisa dikalahkan. Namun, sebagai sifat dalam penciptaan, keangkuhan adalah sesuatu yang tercela karena itu seperti bangunan yang hampa. Orang yang sombong mungkin hanya mengalami sedikit sakit kepala dan tergeletak karena hal kecil, sementara orang yang kuat dan sabar selalu tetap kuat. Kita dapat melihat contoh-contoh ini dalam kehidupan sehari-hari kita.⁶⁵

Dan Allah berfirman: “Dan sesungguhnya Kami tidak akan masuk ke dalamnya (negeri Kanaan) selama mereka (yang menolak) keluar dari

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ *Ibid.*

dalamnya.” Ketika kita mendengar kata “لَنْ” (lan) mendahului kata kerja, kita tahu bahwa ini adalah bentuk penafian. Penafian ini bisa memakan waktu yang lama, bahkan bisa bersifat abadi. Perbedaan antara masuk sekali dan masuk secara abadi adalah bahwa masuk sekali memiliki batas waktu, sementara masuk secara abadi tidak memiliki batas waktu, seperti masuknya orang-orang beriman ke dalam surga.⁶⁶

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ
عَلِيُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: “Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.”⁶⁷

Kedua orang tersebut bernama Kalib dan Yusa' bin Nun yang berasal dari keturunan Yahuza dan Afsayim. Keduanya adalah anak Yusuf yang berkata: “Jika memang Allah telah menentukan bahwa kamu akan memasukinya, sebenarnya Allah tidak menuntut kecuali hanya sedikit usaha saja dari kita.”⁶⁸

Tapi tidak seperti keduanya, Bani Israil yang lain belum memahami benar kebesaran Allah. Seandainya saja mereka mematuhi perintah untuk masuk ke tanah suci dan tidak mundur serta berpaling dari perintah tersebut, tentu Allah akan memberi mereka kemampuan untuk itu, karena ketika Allah memerintahkan seseorang untuk berbuat sesuatu, orang tersebut

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 3059.

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: Penerbit Kalim, 2011), hlm.112

⁶⁸ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 5, hlm. 3060.

cukup hanya berusaha melakukannya dan dia akan mendapatkan bantuan dari Allah.⁶⁹

Janji ini dinyatakan Allah: “Bantuan-Ku tergantung pada bagaimana hamba-Ku bersikap kepadaku, Aku akan bersamanya, jika dia mengingat-Ku. Saat dia mengingat-Ku dalam dirinya, Aku pun mengingatnya dalam diri-Ku dan jika dia mengingat-Ku saat dia berada bersama banyak orang. Aku akan mengingatnya dalam kelompok orang-orang yang lebih baik dari mereka. Jika dia mendekati-Ku sejengkal, Aku akan mendekatinya sehasta, dan jika dia mendekati-Ku sehasta, Aku akan mendekatinya selengan dan jika dia datang kepada-Ku sambil berjalan, Aku akan mendatangnya dengan berlari.” (Mutafaqqun alaih).⁷⁰

Melalui hadits di atas, dapat kita mengerti bahwa berjalan akan membuat seseorang letih dan lelah. Allah tidak ingin membuat orang-orang yang ingin menuju dan meminta pada-Nya menjadi lelah karena perjalanan tersebut. Oleh sebab itulah, Dia menyegerakan rahmat dan kemuliaan-Nya bagi hamba-Nya. Adalah suatu kemuliaan yang sangat agung ketika Allah melakukan sesuatu, lalu Dia menisbatkan perbuatan tersebut kepadamu berarti perbuatan itu adalah perbuatanmu, karena Allah menyukai hamba yang berusaha menuju diri-Nya.⁷¹

Ada sebuah ilustrasi, anggaplah bahwa kamu ingin memegang sebuah pedang kita akan mencoba menganalisa hal ini. Pedang yang kamu pegang terbuat dari besi, dan besi dihasilkan dari perut bumi. Allah menjelaskan bahwa Dialah yang menciptakannya. (Q.S. Al Hadid ayat 25).⁷²

Selanjutnya Allah jugalah yang mengajari kita bagaimana menempa dan mengasah serta membentuknya dengan panas api. Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid.*

kamu dalam peperanganmu. Maka hendaklah kamu bersyukur kepada Allah. (Q.S. Al-Anbiya ayat 80).⁷³

Saat seseorang memegang sesuatu, katakanlah pedang, kita inginkan agar ilmuwan yang ahli dalam bidang anatomi tubuh menjelaskan dengan otot yang mana kita memegangnya, bagaimana kita mengendalikan otot tersebut, berapa otot dan berapa unsur-unsur emosi yang bergerak untuk melakukannya ?⁷⁴

Begitu muncul keinginan untuk memegang sesuatu, dia akan memegang benda tersebut, dan ketika dia menggerakkan lengannya secara mekanik dia akan membentuk puluhan pertautan perangkat dan perputaran listrik dalam rangka pergerakan tersebut ? Bahkan hanya sekedar timbulnya keinginan untuk berbuat sesuatu. Kehendak seseorang akan mengarah pada perbuatan, baik kehendak tersebut berupa memegang pedang atau bahkan hanya memegang pena dengan jari-jari untuk menulis. Karenanya, patutlah diketahui bahwa kehendak tersebut adalah pemberian Allah *Subhânahu wata'âla*.⁷⁵

Kembali kepada ayat yang sedang kita ulas, kedua orang tersebut dianugerahi pemahaman yang baik oleh Allah. Dengan pemahaman tersebut keduanya berkata: “Bantulah diri sendiri dengan memasuki tanah tersebut pasti Allah akan menolongmu.”⁷⁶

Seolah-olah rasa takut untuk membantah perintah Allah dan pemahaman akan perintahnya merupakan nikmat bagi keduanya. Keduanya ibarat seorang ibu yang dimintai doa oleh anaknya agar sukses. Sang Ibu berkata: “ Aku akan doakan, tapi kamu juga harus membantu doa ini dengan belajar yang giat.”⁷⁷

Masuklah mereka dengan melalui pintu gerbang kota itu maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang seolah-olah hanya dengan

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 3061.

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Ibid.*

masuk saja, sudah cukup untuk mengalahkan para perkasa tersebut. Dalam pengertian semacam ini, Allah tidak menuntut mereka untuk memerangi para perkasa tadi, sebab saat melihat mereka masuk secara tiba-tiba, maka hal itu menimbulkan rasa takut di hati para perkasa tadi.⁷⁸

Tapi, ada suatu mitos yang coba disisipkan pada kisah ini. Disebutkan, bahwa salah seorang perkasa bernama ‘Auj bin ‘Anaq pergi ke sebuah kebun di luar kota untuk memetik beberapa buah-buahan yang akan dipersembahkan pada pemimpinnya ternyata, dia sempat menculik kedua orang tadi dan menyembunyikannya di dalam lengan bajunya. Saat menyerahkan buah-buahan tersebut dia serahkan juga kedua orang tadi pada pemimpinnya seraya berkata: “ Dua orang ini berasal dari kelompok orang-orang yang ingin memasuki daerah kita. Kisah ini adalah sangat berlebihan yang dimunculkan dan diciptakan oleh rasa takut mereka pada perkasa tersebut padahal kedua orang tersebut cukup memahami dengan baik kehendak Allah yang akan membuat mereka menang.”⁷⁹

Ada juga sebagian ulama yang berasumsi bahwa kedua orang tersebut bukan termasuk golongan Bani Israil. Dasar asumsi ini adalah bahwa ayat, berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut kepada Allah pernyataan ini salah, malah ayat ini menunjukkan bahwa kedua orang tersebut termasuk kaum Bani Israil yang bertakwa. Karena itulah keduanya menenangkan kaumnya dengan berkata: “Jangan sampai besarnya tubuh mereka membuatmu takut dan kecut, sebab prajurit-prajurit Allah akan menolongmu.” “Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri.” (Q.S. Al Mudatsir ayat 31).⁸⁰

Ayat ini ditutup dengan *و على الله فتوكلوا ان كنتم مؤمنين* Dan hanya kepada

Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman. “Jangan kamu mempertimbangkan jumlah dan peralatan serta

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 3062.

⁸⁰ *Ibid.*

persiapan dalam menghadapi musuh, tapi tanamkanlah nilai-nilai keimanan, sebab Allah akan selalu bersamamu. “Janji-Nya bila kamu menolong Allah, Dia pasti menolongmu, “juga” dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang (Q.S. As-Shaffat ayat 173). Karenanya, keimanan adalah hal yang harus diletakkan oleh seorang mukmin pada garda depan dari kekuatannya. Jika memang Bani Israel yang diperintahkan untuk memasuki tanah tersebut benar-benar beriman hendaklah mereka bertawakal kepada Allah. Tapi apa jawaban mereka ?⁸¹

قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا أَبَدًا مَّا دَامُوا فِيهَا فَادْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ

“Mereka berkata: “Hai Musa, kami sekali sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada didalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti disini saja.”⁸²

Mereka berkata: “Hai Musa Kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.”⁸³

Seolah-olah mereka berkata pada Musa: “Selama para perkasa tersebut masih berada di dalamnya, kamu tidak perlu membuang-buang tenaga untuk membujuk kami, sebab kami tidak akan masuk ke sana. Tapi jika kamu bersikeras juga, pergi saja kamu bersama Tuhanmu untuk memerangi mereka, kami hanya akan tetap di sini menunggumu.”⁸⁴

Tampak di sini betapa besar rasa takut mereka sampai berani mengolok-olok Musa dan Tuhannya seperti itulah tingkat perangai mereka dalam mengolok-olok, dan hal tersebut bukanlah sesuatu yang baru bagi mereka. Sebelumnya mereka pernah meminta: “Ahli kitab meminta

⁸¹ *Ibid.*

⁸² Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: Penerbit Kalim, 2011), hlm.113.

⁸³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'râwi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 5, hlm. 3063.

⁸⁴ *Ibid.*

kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit.”⁸⁵

Sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata. (Q.S. An-Nisa ayat 153). Bahkan sebelum itu, mereka adalah penyembah anak sapi. Terhadap pernyataan mereka Musa memberi jawaban:⁸⁶

قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي فَافْرِقْ بَيْنَنَا وَقَوْمِ الْفَاسِقِينَ

“Berkata Musa: “Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu.”⁸⁷

“Ya Tuhanku Saya tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu.”⁸⁸

Jawaban ini seolah-olah mengindikasikan bahwa Musa menampakkan rasa tidak percayanya kepada Bani Israil, termasuk juga di dalamnya Yusya' bin Nun dan Kalib padahal keduanya adalah orang yang berkata kepada Bani Israil: “Untuk mengalahkan para perkasa tersebut, cukup hanya dengan memasuki pintu gerbang kotanya saja.”⁸⁹

Harun adalah saudara Musa dan seorang rasul seperti nya. Lalu pertanyaannya kemudian: “Apakah jiwa Harun dikuasai oleh Musa ataukah sebenarnya Musa berkata yang intinya adalah bahwa Musa dan Harun hanya menguasai jiwanya masing-masing ? “Perkataan dan pengaduan Musa tersebut muncul karena kaumnya tidak mau memasuki tanah tersebut selama masih ada para perkasa di dalamnya. Karena itu, lanjut Musa: “Aku

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: Penerbit Kalim, 2011), hlm.113.

⁸⁸ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'râwi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 5, hlm. 3063.

⁸⁹ *Ibid.*

dan saudaraku berada pada satu sisi, sedangkan kaumku pada sisi yang lain. Oleh karena itu, berilah titik pisah antara kami dengan orang-orang fasik tersebut.”⁹⁰

Dalam ayat di atas, Allah menggunakan kata-kata yang dinisbatkan pada Musa, siapa tahu mungkin ada salah seorang diantara pengikut Musa yang tersentuh hatinya dan berkata pada Musa: “Aku bersamamu.” Untuk tujuan inilah Musa berkata: “Berilah titik pisah antara kami dengan orang-orang yang fasik.” Adalah mereka yang telah keluar dari rambu-rambu iman. seperti halnya *rathbah* atau kurma yang fasik atau lekang, ketika kurma menjadi *rathbah* maka ukuran kulitnya akan membesar, akibatnya *rathbah* akan keluar dari kulit tersebut.⁹¹

Proses ini kemudian disebut sebagai fasiknya *rathbah* atau lekangnya kurma masak. Analogi tersebut menyamakan Iman seolah-olah seperti kulit. Iman ibarat penutup yang mengitari manusia. Saat Seseorang menjadi fasik, berarti dia telah melanggar rambu-rambu yang membentengi dan menjaga dirinya hingga terlepas dari ikatan iman itu. Dalam kerangka pelanggaran inilah bentuk fasiknya Bani Israil dapat dimengerti.⁹²

2. Bani Israil Mendapat Hukuman dari Allah

Pada tema diatas, adalah konsekuensi dari Allah karena Bani Israil menolak untuk memasuki Palestina (Baitul Maqdis) dengan firman-Nya dalam Qur'an surah al-Maidah ayat 26 :

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ

“Allah berfirman: “(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiuh) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu.”⁹³

⁹⁰ Ibid., hlm. 3064.

⁹¹ Ibid.

⁹² Ibid.

⁹³ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: Penerbit Kalim, 2011), hlm.113.

Allah berfirman: “(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama 40 tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (Padang Tihi) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu.”⁹⁴

Muncul berbagai pengertian dari redaksi di atas. Apakah pengharaman tersebut berlaku selama 40 tahun ? Ataukah redaksinya berhenti pada negeri itu diharamkan atas mereka karena mereka menolak untuk memasukinya ? Karenanya, tidak ada satupun dari orang-orang yang berkata: “Selama para perkasa masih di dalamnya, kami tidak akan memasukinya,” baru setelah itu muncul ketentuan berikut: “Maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama 40 tahun.”⁹⁵

Tapi apakah redaksi ini merupakan permulaan baru dari redaksi sebelumnya, sehingga menjadi keterangan dari kata diharamkan atau sebetulnya dia adalah suatu ketentuan yang terpisah? Kedua pengertian tersebut bisa dibenarkan dan diambil.⁹⁶

Pengertian *at-tihi* bisa dipahami seperti ini : Ada orang yang berjalan tanpa petunjuk, lalu tersesat tanpa tahu jalan masuk maupun keluar. Ibarat seseorang yang memasuki area yang memiliki jalur yang bercabang serta jalan yang berliku-liku, dia tidak tahu bagaimana caranya untuk keluar dari area tersebut. Pertanyaan berikutnya : “Berapakah luas Tihi di mana mereka tersesat ? Para ulama mengatakan seluas 6 *farsakh* (satu *farsakh* sama dengan tiga mil 3). Tapi bagaimana mereka bisa tersesat dalam area sekecil itu ? ⁹⁷

Itulah kehendak Allah. Mereka tertidur karena letih berjalan, saat terbangun, mereka mendapati bahwa posisi mereka kembali berada pada titik awal mereka berangkat. Meski mereka meletakkan tanda-tanda untuk

⁹⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 5, hlm. 3064.

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ *Ibid.*

memperjelas jalan yang mereka tempuh, setiap pagi mereka selalu menemukan bahwa tanda-tanda tersebut telah berubah letaknya. Akibatnya, mereka tetap berada dalam kesesatan pada rentang waktu yang telah ditentukan Allah, yaitu 40 tahun.⁹⁸

Begitulah hukuman Allah bagi para pembangkang. Kendati demikian Allah tetap memberi mereka makanan dan karunia untuk mempertahankan eksistensi kehidupan mereka, sekalipun mereka adalah kaum kafir. Karena Allah lah yang telah memberikan mereka kehidupan, maka dia mengharamkan mereka unsur untuk melangsungkan kehidupan, sebagaimana kaum kafir juga tidak diharamkan dari sumber-sumber kehidupan mereka. Kesimpulannya adalah bahwa mempertahankan hidup merupakan suatu keniscayaan.⁹⁹

Tatkala seseorang melakukan pelanggaran atas aturan masyarakatnya, maka dia akan dijebloskan ke dalam penjara. Kendati begitu, dia tetap diberi makan dan minum. dalam masyarakat yang berbudaya tinggi seorang napi bahkan diberi pekerjaan yang sesuai dengan bakat yang dimilikinya meski dia tidak memiliki kebebasan bergerak dalam masyarakatnya ini berarti bahwa meskipun seorang napi terpasung di penjara, tapi dia dapat memenuhi kebutuhan makan, minum, tidur bahkan pekerjaannya. Perbedaannya hanyalah terletak pada satu poin penting, yaitu tidak bebas berbuat sesuatu sesuai kehendaknya dalam kerangka fenomena di atas, muncul pertanyaan: “Bagaimana Allah memperlakukan mereka yang dipenjarakannya dalam kesesatan? Jawabnya: mereka diberi makan dan minum, berupa mana dan salwa.¹⁰⁰

Mungkin akan muncul sebuah asumsi yang mengatakan bahwa pemberian mana dan salwa dimaksudkan agar Bani Israil menjadi orang-orang yang pemalas dan larut dalam kesombongan serta keangkuhan asumsi ini kita bantah dengan alasan bahwa perbuatan Allah tersebut merupakan

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 3064-3065.

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰ *Ibid.*

bagian dari hikmahnya yang memiliki arti sangat dalam, dengan tujuan untuk menambah rasa tersiksa oleh waktu bagi mereka. Seandainya mereka diperintahkan untuk bercocok tanam, tentu mereka akan disibukkan oleh pekerjaan tersebut dan melupakan perjalanan waktu yang menyiksa kalau begitu, persoalannya bukanlah berkaitan dengan makanan dan minuman, tapi dengan sesuatu di luar makan dan minum tersebut.¹⁰¹

Kita dapat menyaksikan hikmat tersebut pada orang-orang yang ditangkap Karena melanggar norma-norma masyarakat. Kendati pemerintah memperkenankan mereka mendapat kiriman makanan dari keluarganya, tetapi tetap saja mereka merasa tersiksa oleh terbatasnya ruang gerak mereka. Demikian pula yang dilakukan oleh Allah terhadap Bani Israil sebagai ganjaran yang berat saat berada di Tihi.¹⁰²

Bertolak dari hal di atas, ada sebagian yang mencoba menghitung masa dalam periode berdasarkan ayat berikut: “Dan telah kami janjikan kepada Musa memberikan taurat sesudah berlalu waktu 30 malam, dan kami sempurnakan jumlah malam itu dengan 10 malam lagi, maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya 40 malam.” (Q.S. Al-A’raf ayat 142).¹⁰³

Selama kepergian Musa as 40 malam, Bani Israil, menyembah patung anak sapi yang dibuat oleh Musa As-Samiri, hingga akhirnya dihukum selama 40 tahun atas penyembahan itu. Hukuman tersebut menunjukkan seolah-olah setiap satu hari dari penyembahan anak sapi sepadan dengan setahun siksaan dalam Tihi.¹⁰⁴

Pertanyaannya kemudian apakah Musa bersama-sama mereka dalam periode Tihi atau tidak, dan apakah dia wafat saat bersama mereka atau tidak ? Meski banyak ulama yang menyibukkan diri mencari tahu jawaban tersebut, kami tidak terlalu memberi perhatian padahal ini, sebab dia hanyalah perkara yang tidak berguna sekaligus tidak membahayakan, yang

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² *Ibid.*

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 3066.

penting adalah kenyataan bahwa Bani Israil baru memasuki kota Yerikhoh di bawah pimpinan Yusya' bin Nun setelah lewat 40 tahun.¹⁰⁵

Ketika Musa berdoa kepada Allah *بيننا فافرق* pisahkan antara kami dengan mereka, muncul rasa sedih dan resah dalam dirinya. Dia berkata pada diri sendiri : “Kenapa saya tidak berdoa agar mereka mendapat petunjuk, sebagai ganti dari berdoa untuk berpisah ?” Karena hal ini Allah mengatakan: *فلا تاسع على القوم الفاسقين* “Maka janganlah kamu bersedih hati memikirkan nasib orang-orang yang fasik itu.” Sebab mereka layak mendapat siksa tersebut dikarenakan kefasikan dan penentangan mereka.¹⁰⁶

3. Allah *Subhânahu wata’âla* Menyiapkan Generasi Terbaik untuk Pembebasan Baitul Maqdis

Pada tema diatas, ayat yang berkaitan dengan hal ini, yaitu pada Surat al-Baqarah ayat 246-252, dan berikut ini adalah uraiannya :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَكِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّهِمْ ائْتِنَا مَلِكًا يُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَاءِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

“Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: “Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah”. Nabi mereka menjawab: “Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang”. Mereka menjawab: “Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?”. Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang zalim.”¹⁰⁷

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ *Ibid.*

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: Penerbit Kalim, 2011), hlm.41.

Kemudian, Allah beralih ke suatu permasalahan lain yang diawali dengan firman-Nya: “*Alam tara...*” sebagai bentuk pengukuhan terhadap berita yang akan disampaikan selanjutnya sebagai sesuatu yang terjadi dan dapat diamati. Allah *Subhânahu wata’âla* berfirman: “*Alam tara ila al-mala’i min bani Isra’il mim ba’di Musa...*” (Apakah kamu tidak memperhatikan para pemimpin dari Bani Israil setelah Musa...) ¹⁰⁸

Allah yang Maha Benar menyampaikan berita ini kepada kita melalui sarana pendengaran, dan kita harus menerima berita ini seolah-olah kita melihatnya dengan mata kita sendiri. Apa yang kita lihat? “*Alam tara ila al-mala’i*” (apakah kamu tidak memperhatikan para pemimpin), apa arti dari “*al-mala’i*”? Ini berasal dari kata “*mala*” yang berarti penuh, yaitu tempat yang sudah penuh hingga tak ada lagi ruang kosong yang dapat menampung tambahan. Kata “*mala*” mengacu pada para pemimpin suatu kaum seolah-olah merekalah yang mengisi hidup di sekitar mereka dan tak ada yang dapat menyaingi mereka. *Al-mala’* merujuk pada wajah-wajah terkemuka dan pemimpin yang duduk untuk berkonsultasi. ¹⁰⁹

“*Alam tara ila al-mala’i min bani Isra’il mim ba’di Musa*” mengacu pada berita mengenai wajah-wajah dan pemimpin suku Bani Israil setelah Musa ‘*alaihissâlam*, seperti pada masa Yusha, Hizqil, atau Samuel, atau siapa pun dari mereka; hal ini tidak dijelaskan dalam al-Qur’an kapan tepatnya mereka muncul, yang penting adalah bahwa mereka muncul setelah Musa ‘*alaihissâlam*. “*Iz qalu linabiyyin lahumu ib’at lana malikan nuqatil fi sabilillah*” (ketika mereka berkata kepada seorang nabi yang mereka miliki, “Tunjukkanlah bagi kami seorang raja agar kami berperang di jalan Allah”). ¹¹⁰

Para pemimpin Bani Israil berkumpul untuk bermusyawarah, lalu mereka pergi kepada nabi yang hidup pada masa yang bersamaan dengan mereka. Mereka berkata kepadanya, “Tunjukkanlah kami seorang raja agar

¹⁰⁸ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsîr Asy-Sya’râwî*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 1, hlm. 1042.

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ *Ibid.*

kami dapat berperang di jalan Allah.” Dari situ, kita memahami bahwa pada saat itu mereka tidak memiliki seorang raja. Apa yang dapat kita ambil dari penyebutan keberadaan seorang nabi bagi mereka dan ketiadaan seorang raja ?¹¹¹

Dapat diartikan bahwa peran kenabian adalah mengawasi pelaksanaan perintah dan tidak langsung terlibat dalam pelaksanaannya, sedangkan peran raja adalah yang melakukan pelaksanaan langsung. Jika peran kenabian melibatkan pelaksanaan langsung, mereka tidak akan meminta seorang raja. Hal ini menunjukkan bahwa kenabian memiliki peran yang lebih tinggi dalam memberikan arahan dan menjadi rujukan untuk kebenaran, tanpa terlibat langsung dalam pengerahan tindakan. Sebaliknya, raja bertanggung jawab secara langsung atas pelaksanaan tindakan dan dapat menghadapi kritik jika terjadi kegagalan dalam beberapa hal. Oleh karena itu, mereka meminta nabi untuk membawa seorang raja yang dapat mengelola urusan mereka, dan kenabian tetap menjadi otoritas moral dan rohaniyah.¹¹²

Allah Subhânahu wata'âla menyampaikan kepada kita bahwa Dia berfirman kepada nabi Bani Israil:

“Kalian yang meminta untuk berperang, kalian adalah golongan elit atau pemimpin suku, dan kalian membawa penyebab yang mendesak untuk berperang, yaitu kalian telah diusir dari tanah air kalian dan anak-anak kalian. Kehinaan telah mencapai kalian, bahwa kalian tidak lagi memiliki tanah air dan tidak lagi memiliki anak-anak setelah musuh mengurung mereka. Jadi, alasan untuk mencari pertempuran sudah ada, dan meskipun demikian, nabi mereka berkata kepada mereka: “Mungkin jika ditetapkan bagimu untuk berperang, kalian tidak akan berperang.” Nabi mereka dengan jelas menetapkan syaratnya dan berkata: “Aku khawatir jika aku membawa bagi kalian seorang raja untuk berperang di jalan Allah, kemudian Allah menetapkan kewajiban berperang untuk kalian, namun ketika datang

¹¹¹ *Ibid.*

¹¹² *Ibid.*

waktunya, kalian tidak memiliki tekad untuk berperang dan justru menunjukkan kelemahan.¹¹³

Namun mereka menjawab: “Dan mengapa kita tidak berperang di jalan Allah, padahal kita telah diusir dari kampung halaman dan anak-anak kita?” Perhatikan ketelitian dalam perkataan mereka: “Di jalan Allah,” dan penekanan bahwa mereka telah diusir dari rumah dan anak-anak mereka! Mereka ingin membalikkan situasi dan mengatakan: “Berperang di jalan Allah setelah kami diuji dengan kehilangan yang kita cintai dari rumah dan anak-anak, maka Allahlah tempat perlindungan dalam segala hal. Sebelum segala sesuatu, kita tunduk kepada-Nya,” dan mereka menganggap perang di jalan-Nya sebagai bentuk ibadah.¹¹⁴

Pengusiran mereka dari rumah mereka mungkin adalah sesuatu yang dapat dimaklumi, tetapi bagaimana mungkin mereka diusir dari anak-anak mereka? Mungkin mereka telah meninggalkan anak-anak mereka kepada musuh, atau mungkin musuh telah menawan mereka. Namun yang pasti, mereka yang mengusir diri mereka sendiri dari rumah mereka, dan dalam konteks hubungan mereka dengan anak-anak, kata-kata penyair berlaku untuk mereka.¹¹⁵

Jika kau meninggalkan suatu kaum dan mereka telah menghargaimu, janganlah engkau pergi, karena yang pergi adalah yang terhormat. Perhatikan pada pengujian ini. Mereka adalah pemimpin dari Bani Israel yang pergi kepada seorang nabi dan berkata kepadanya: “Utuslah bagi kami seorang raja agar dapat dijadikan sebagai perang yang sah untuk berperang di jalan Allah.” Nabi menjawab mereka seperti yang disebutkan dalam ayat: “Dan mengapa kita tidak berperang di jalan Allah?” Artinya, bagaimana mungkin kita tidak berperang di jalan Allah?¹¹⁶

Perintah untuk berperang datang kepada mereka dalam firman Allah: “Maka ketika diwajibkan untuk berperang kepada mereka, mereka

¹¹³ *Ibid.* hlm. 1043.

¹¹⁴ *Ibid.*

¹¹⁵ *Ibid.*

¹¹⁶ *Ibid.*

berpaling.” Penggunaan kata “diwajibkan” menunjukkan bahwa mereka sendiri yang mencari hukum perang, dan Allah menjadikan mereka terlibat dalam perjanjian, sehingga ekspresi “diwajibkan” digunakan.¹¹⁷

Nabi mereka memiliki hak untuk meragukan kemampuan mereka dalam berperang dan berkata kepada mereka: “Apakah mungkin jika diwajibkan untuk berperang kepada kalian, kalian tidak akan berperang?” Namun apakah semuanya menolak untuk berperang? Tidak, karena di antara mereka ada yang memenuhi kata-kata penyair :¹¹⁸

“Seseorang yang menempatkan kebenaran sebagai tandan; tidak ada generasi yang luput dari orang-orang yang memiliki kebenaran.”¹¹⁹

Benar, di antara mereka ada yang tidak menolak kewajiban untuk berperang, tetapi jumlah mereka sedikit. Ini adalah pengantar yang diperlukan. Ketika kerumunan berkurang dan semua orang di sekitarmu pergi, janganlah mengatakan, “Saya adalah seorang yang sedikit,” karena standar bukanlah dalam jumlah banyaknya orang, tetapi dalam mendukung kebenaran.¹²⁰

Betul, kadang-kadang musuhmu mungkin banyak, tetapi mereka tidak memiliki kekuatan ilahi yang tinggi, atau mungkin kamu dalam jumlah sedikit, tetapi kamu memiliki kekuatan ilahi yang tinggi. Inilah yang ingin ditekankan oleh kebenaran dengan mengatakan, “Ketika kewajiban berperang ditetapkan bagi mereka, sebagian dari mereka berpaling, kecuali sekelompok kecil.” Kata “kecuali sekelompok kecil” hadir untuk mendukung argumen, dan ini tercermin dalam pernyataan Allah yang lain: “Berapa banyak golongan kecil yang mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah.” (Q.S. Al-Baqarah ayat 249).¹²¹

Ini berarti kemenangan datang dengan izin Allah. Dengan demikian, sesuatu yang terlihat adalah satu, tetapi pandangan orang-orang tergantung

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 1043-1044.

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 1044.

¹¹⁹ *Ibid.*

¹²⁰ *Ibid.*

¹²¹ *Ibid.*

pada sejauh mana keyakinan mereka. Keindahan terlihat oleh semua orang, tetapi reaksi terhadap itu berbeda berdasarkan keyakinan individu.¹²²

Betul, ketika kewajiban berperang ditetapkan bagi mereka, sebagian dari mereka berpaling, kecuali sekelompok kecil dari mereka, dan Allah Maha Mengetahui terhadap orang-orang yang zalim. Oleh karena itu, memalingkan diri adalah kezaliman terhadap diri sendiri; karena kezaliman dalam pengertian paling dasarnya adalah menyimpang dari kebenaran untuk kepentingan orang lain, sementara kamu keluar dari tempat tinggalmu dan terus menerus mempertahankan sikap ini. Oleh karena itu, kamu telah berbuat zalim terhadap diri sendiri, anak-anakmu yang keluar bersamamu, dan di atas semua itu, kamu telah berbuat zalim terhadap tujuan agamamu.¹²³

Jadi, kelompok yang memilih untuk berpaling adalah zalim terhadap diri mereka sendiri, keluarga mereka, masyarakat mereka, dan tujuan keagamaan mereka. Dan pernyataan kebenaran: “Dan Allah Maha Mengetahui terhadap orang-orang yang zalim” adalah petunjuk bahwa Allah mengetahui secara rahasia tentang mereka yang ragu dan berusaha menghancurkan semangat moral orang-orang. Mereka disebut “kelompok kelima” dalam konteks kontemporer, yang merusak semangat moral tanpa disadari oleh orang lain, tetapi Allah mengetahui mereka.¹²⁴

Orang-orang dari Bani Israil meminta nabi mereka untuk mengutus seorang raja kepada mereka. Pada dasarnya, sudah cukup bagi nabi yang diutus kepada mereka untuk memilih seorang raja agar mereka dapat berperang di bawah kepemimpinannya. Namun, mereka menambahkan unsur ketidakpastian dan keraguan, serta berkeinginan untuk memindahkan keputusan itu keluar dari kerangka isu-isu keagamaan.¹²⁵

¹²² *Ibid.*

¹²³ *Ibid.*, hlm. 1045.

¹²⁴ *Ibid.*

¹²⁵ *Ibid.*

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا فَأَلَوْا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu”. Mereka menjawab: “Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?” Nabi (mereka) berkata: “Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa”. Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.”¹²⁶

Kemudian Allah berfirman, “Dan nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Allah telah menetapkan Thalut (Saul) sebagai raja untukmu.” Mereka berkata, “Bagaimana mungkin dia menjadi raja atas kami? ...” “Padahal mereka yang meminta nabi mereka untuk mengutus seorang raja kepada mereka. Seharusnya sudah cukup jika nabi mereka memilihkan seseorang dan menetapkannya sebagai raja bagi mereka.”¹²⁷

Namun, nabi mereka ingin menanamkan rasa hormat dari mereka kepada yang diutus sebagai raja. Dia berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Allah telah menetapkan Thalut sebagai raja untukmu.” Dan nabi yang mengatakan itu adalah salah satu dari mereka, dia adalah bagian dari komunitas mereka. Ketika mereka meminta dia untuk mengutus seorang raja kepada mereka, mereka tahu bahwa dia dapat dipercaya untuk melaksanakan tugas tersebut.”¹²⁸

Hal lain yang dapat kita pahami dari perkataan mereka, “Bagaimana dia bisa menjadi raja atas kami,” adalah bahwa Thalut bukanlah salah satu dari tokoh yang dipertimbangkan oleh mereka. Biasanya, ketika suatu

¹²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: Penerbit Kalim, 2011), hlm. 41.

¹²⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'râwî*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 1, hlm. 1046.

¹²⁸ *Ibid.*

kelompok harus memilih pemimpin, mereka akan mempertimbangkan beberapa tokoh yang bersinar dan kelompok tersebut berpikir bahwa salah satu dari mereka mungkin akan dipilih. Namun, pilihan langit justru jatuh pada Thalut, sebaliknya dengan harapan kelompok tersebut.¹²⁹

Thalut datang dari kelompok yang bukan berasal dari keluarga yang biasanya memiliki kedudukan penuh, seperti yang mereka katakan, “Bagaimana dia bisa menjadi raja,” yaitu bahwa dia tidak pernah memiliki kedudukan kerajaan sebelumnya.¹³⁰

Mereka berasal dari dua garis keturunan: garis keturunan yang memiliki kenabian, yaitu garis keturunan Benyamin, dan garis keturunan yang memiliki kerajaan, yaitu garis keturunan Lewi bin Ya'qub. Ketika dikatakan kepada mereka, “Sesungguhnya Allah telah menetapkan Thalut sebagai raja untukmu,” mereka mulai mencari daftar keturunan mereka, tetapi mereka tidak menemukannya terkait dengan kelompok ini atau itu.¹³¹

Oleh karena itu, mereka berkata, “Bagaimana dia bisa menjadi raja atas kami,” ini menunjukkan bahwa ketika orang-orang ingin mendirikan suatu situasi, mereka tidak mencari orang yang tepat untuk posisi tersebut. Sebaliknya, mereka mencari orang yang sesuai dengan keinginan dan keinginan pribadi mereka, seperti yang terlihat dari perkataan mereka, “Bagaimana dia bisa menjadi raja atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan daripadanya.”¹³²

Apakah kerajaan datang dengan kesombongan atau kecongkakan? Selama Thalut adalah seorang pria dari kalangan rakyat biasa, maka kebenaran ingin menegaskan bahwa dalam memilih, setiap orang beriman seharusnya tidak tertipu oleh keturunan, hubungan, atau kehormatan. Pilihlah yang paling kompeten dari orang yang berpengalaman, bukan dari orang yang dipercayai. Mereka lupa bahwa masalah yang mereka minta dari nabi mereka membutuhkan dua kualitas: seseorang yang kuat dan cerdas.

¹²⁹ *Ibid.*

¹³⁰ *Ibid.*

¹³¹ *Ibid.*

¹³² *Ibid.*, hlm. 1046-1047.

Allah memilih untuk mereka Thalut, seorang pria yang kuat dan cerdas sekaligus.¹³³

Ketika kita merenung konteks ayat-ayat tersebut, kita temukan bahwa Allah pada awalnya mengatakan kepada mereka: “(Allah) telah mengutus (memilihkan) untukmu” agar tidak ada yang merasa terjebak dalam perbandingan bahwa Thalut lebih baik dari mereka. Namun, ketika keengganan muncul, Allah berfirman kepada mereka: “(Sesungguhnya) Allah telah memilihnya (Thalut) untukmu” dan dengan pernyataan ini, Allah mengkonfirmasi bahwa di antara kalian tidak ada yang memiliki kombinasi kesederhanaan dan kekuatan ilmu seperti yang dimiliki Thalut.¹³⁴

Demikian juga, di antara kalian tidak ada yang memiliki kombinasi kesederhanaan dan kekuatan ilmu seperti yang dimiliki Thalut “(Sesungguhnya) Allah telah memilihnya untukmu dan Dia telah menambahkan kepadanya kesederhanaan dalam ilmu dan tubuh”. Seharusnya mereka menyambut pilihan Allah untuk memberikan kekuasaan kepada Thalut dengan penerimaan dan kepuasan, apalagi jika Allah menambahkan kesederhanaan dalam ilmu dan tubuhnya?¹³⁵

Kesesuaian dalam ilmu dan tubuh adalah kualifikasi yang sesuai dengan tugas yang mereka inginkan agar menjadi raja bagi mereka. Oleh karena itu, Allah berfirman: “(Dan Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki).” Seperti Allah hendak mengatakan kepada mereka: Janganlah kalian mengira bahwa kalian yang menentukan untuk kami raja yang cocok. Cukuplah kalian meminta agar Aku mengutuskan raja untuk kalian, jadi biarkan Aku yang menentukan standar-standar pilihan raja yang tepat.¹³⁶

Allah menyimpulkan ayat ini dengan mengatakan, “(Dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui),” yang berarti Allah memiliki pengetahuan yang

¹³³ *Ibid.*, hlm. 1047.

¹³⁴ *Ibid.*

¹³⁵ *Ibid.*

¹³⁶ *Ibid.*

mencakup setiap situasi dan Dia Maha Mengetahui siapa yang cocok untuk tugas tersebut. Orang yang pantas untuk tugas itu bukan karena keterbatasan manusia, melainkan karena keluasan dan pengetahuan Allah. Mereka menanggapi pilihan ilahi ini dengan menolak, dan penolakan ini keras kepala dan tidak akan berakhir kecuali dengan kemunculan tanda yang dapat dilihat sebagai bukti. Oleh karena itu, diperlukan mukjizat. Allah berfirman :

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

“Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.”¹³⁷

Allah mengutus tanda bersamaan dengan pilihan-Nya terhadap Raja Talut, dan nabi mereka mengatakan kepada mereka, “(Sesungguhnya tanda kekuasaannya ialah bahwa akan datang kepadamu tabut (peti),” yang berarti bahwa bukti yang menunjukkan kekuasaan Raja Talut adalah kedatangan tabut. Dari pernyataan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa tabut itu sebelumnya tidak hadir atau hilang, dan bahwa hal ini sudah diketahui oleh mereka, dan mereka sangat berharap untuk kedatangannya.¹³⁸

Apa itu tabut ? Tabut disebutkan dalam al-Qur'an dalam dua tempat: salah satunya dalam ayat yang sedang kita bahas sekarang, dan yang lain dalam firman-Nya: “(Ingatlah) ketika Kami memberikan wahyu kepada ibumu, (katakanlah) “Lemparkanlah anak itu ke dalam tabut (peti), lalu lemparkanlah tabut itu ke sungai, maka sungai itu akan membawanya ke tepi pantai dan musuh-Ku serta musuh-Nya akan mengambilnya.” Dan Aku

¹³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: Penerbit Kalim, 2011), hlm.41.

¹³⁸ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'râwî*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 1, hlm. 1048.

telah melemparkan padamu kasih sayang dariku dan supaya engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku.” (Q.S. Taha ayat 38-39).¹³⁹

Jadi, tabut itu kita kenal dari kisah Nabi Musa ketika masih bayi, ketika ibunya khawatir tentang keselamatannya. Allah mengilhami ibunya: “(Dan apabila kamu takut akan keselamatannya, maka lemparkanlah dia ke dalam sungai.)” Apakah ini adalah tabut yang sama yang disebutkan dalam ayat yang sedang kita bahas ?¹⁴⁰

Kemungkinan besar itu adalah tabut yang dimaksud; karena jika Allah menyebutnya tanpa batasan, maka itu merujuk pada tabut yang sudah dikenal. Seakan-akan peristiwa penyelamatan Musa dengan tabut ini memiliki sejarah yang berkaitan dengan Musa, Fir'aun, para nabi mereka, serta dengan Talut. Dari sini, kita dapat mengambil pelajaran bahwa jejak-jejak yang terkait dengan peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah keimanan harus diperhatikan, dan kita tidak boleh menganggapnya sebagai bentuk kekufuran atau pemujaan berhala. Hal ini karena hal tersebut terkait dengan keyakinan aqidah, masalah sejarah, dan hubungannya dengan hal-hal yang dianggap suci. Lihatlah tabut yang berisi sisa-sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun yang dibawa oleh malaikat. Hal ini menjadi bukti bahwa tabut ini adalah sesuatu yang besar dan penting.¹⁴¹

Jadi, jejak-jejak yang memiliki kaitan dan hubungan dengan peristiwa-peristiwa aqidah dan peristiwa kenabian, ini merupakan jejak-jejak yang penting bagi iman. Seakan-akan Al-Quran berkata: Biarkanlah mereka sebagaimana adanya, dan ambillah pelajaran dan ibrah dari mereka; karena mereka mengingatkan kalian kepada hal-hal yang suci. Tabut ini telah hilang, yang menunjukkan bahwa musuh telah menguasai wilayah tempat mereka tinggal. Ketika musuh mengubah suatu daerah, yang pertama kali mereka coba lakukan adalah menghapuskan hal-hal yang dianggap suci dan terkait dengan keyakinan. Jika tabut dianggap sebagai

¹³⁹ *Ibid.*

¹⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 1048-1049.

¹⁴¹ *Ibid.*, hlm. 1049.

sesuatu yang suci oleh mereka, itu adalah bukti bahwa musuh pasti mencoba merebutnya. Musuh ini adalah mereka yang mengusir mereka dari tanah kelahiran mereka, mereka yang dengan hati-hati menghindari kematian. Jika mereka telah diusir dari tanah kelahiran mereka, maka lebih mungkin bahwa mereka dipaksa meninggalkan tabut.¹⁴²

Allah memberikan jaminan kepada mereka bahwa tanda kerajaan bagi Talut adalah kedatangan Tabut yang sangat kalian nanti-nantikan, yang terkait dengan kesucian kalian. “Agar Tabut datang kepada kalian dengan membawa ketenangan dari Tuhan kalian.” Seperti menyatakan bahwa ketenangan jiwa akan datang kepada kalian dengan adanya Tabut ini; karena ketika manusia menemukan Tabut yang telah selamat dari seorang nabi, dan dalam hal-hal yang akan kita ketahui nanti, manusia merasa terhubung dengan langit, ini adalah hubungan materi yang membuat jiwa merasa tenang.¹⁴³

Sebagai contoh, renungkan perasaanmu ketika seseorang mengatakan padamu, “Inilah mushaf yang dibaca oleh Sayyidina Utsman.” Ini adalah mushaf seperti mushaf lainnya, tetapi keistimewaannya adalah bahwa Sayyidina Utsman pernah membacanya; secara psikologis, jiwa merasa tenang ketika melihatnya. Juga, ketika kalian pergi ke tempat-tempat Ketika kamu diberitahu, “Ini adalah pedang yang digunakan Imam Ali dalam pertempuran,” kamu melihat pedang itu dan menemukan bahwa berat dan bobotnya setara dengan sepuluh pedang. Kamu kagum dengan bagaimana Sayyidina Ali, semoga Allah memuliakan wajahnya, bisa membawanya dan bertempur dengan pedang tersebut.¹⁴⁴

Begitu juga ketika seseorang mengatakan padamu, “Ini adalah sehelai rambut dari rambut Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa Sallam* atau kohl yang digunakan beliau,” tak diragukan lagi bahwa pemandangan semacam ini akan meninggalkan kesan yang membangkitkan dan menenangkan

¹⁴² *Ibid.*

¹⁴³ *Ibid.*

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 1049-1050.

dalam dirimu. Ketika seseorang melihatnya dengan beberapa keraguan dan kekhawatiran, keyakinannya akan menguat dalam dirinya.¹⁴⁵

Penguasa harus tidak memandang benda-benda suci sebagai bentuk syirik atau penyembahan berhala, melainkan harus merawatnya dengan penuh perhatian dan memperlihatkannya kepada orang-orang. Hal ini agar menjadi sumber ketenangan dan keamanan jiwa bagi masyarakat. Mereka harus memberi nasihat kepada orang-orang untuk tidak terjerumus dalam fitnah dengan benda-benda tersebut, namun sekaligus meninggalkannya agar mengingatkan kita pada aspek-aspek yang terkait dengan keyakinan dan nabi kami.¹⁴⁶

Perhatikanlah hadits al-Qur'an tentang tabut. Sesungguhnya, Allah, Maha Suci, tidak mengatakan bahwa tabut akan datang utuh, juga tidak mengatakan bahwa itu adalah tabut tempat Musa diletakkan. Melainkan Allah berfirman: “Yang membawa ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan Harun.” Seolah-olah keluarga Musa dan Harun telah menjaga jejak para nabi mereka. Juga, pernyataan Allah yang berbunyi: “Dibawa oleh malaikat-malaikat” meyakinkan kita bahwa jejak yang dibawa oleh malaikat pasti merupakan sesuatu yang besar yang memerlukan perhatian ekstra. “Sesungguhnya tanda kekuasaannya adalah datangnya tabut.”¹⁴⁷

Kita perhatikan dalam firman-Nya: “Agar tabut datang kepadamu.” Sesungguhnya, Maha Suci Allah, telah mengaitkan datangnya dengan tabut. Apakah termasuk tanda itu bahwa tabut akan datang kepada mereka ketika mereka duduk menunggu? Karena tabut dibawa oleh malaikat yang tidak terlihat, maka tidak ada yang bisa melihat malaikat. Namun, masyarakat akan melihat tabut datang kepada mereka. Oleh karena itu, Allah menyerahkan urusan kedatangan tabut kepada tabut itu sendiri.¹⁴⁸

¹⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 1050.

¹⁴⁶ *Ibid.*

¹⁴⁷ *Ibid.*

¹⁴⁸ *Ibid.*

Adegan ini menggetarkan hati dan membuat yang paling keras hatinya bersujud, mengatakan, “Talut, engkau adalah raja, dan kami tidak akan berselisih padamu.” Sekarang, kita ingin mengetahui barang-barang apa yang dapat dijaga oleh keluarga Musa sebagai warisan dari *Musa ‘alaihissâlam*, dan barang-barang apa yang dijaga oleh keluarga Harun sebagai warisan dari Harun.¹⁴⁹

Beberapa orang berpendapat bahwa itu adalah tongkat Musa, yang merupakan sisa warisan dari keluarga Musa, dan itu masuk akal; karena itu adalah salah satu dari perkakas mukjizat *Musa ‘alaihissâlam*. Bukankah itu adalah mukjizat yang berubah menjadi ular hidup yang bergerak cepat dan menelan apa yang dikerjakan oleh para tukang sihir? Alat mukjizat seperti ini tidak mungkin diabaikan oleh Musa atau oleh orang-orang yang beriman setelah kejadian itu. Dan tidak masuk akal bagi keluarga Musa untuk mengabaikan tongkat yang Allah berbicara melaluinya, mengatakan:

“Dan apakah yang ada di tangan kananmu, wahai Musa?” Musa berkata, “Ini adalah tongkatku, aku bersandar padanya.” (Q.S. Taha ayat 17-18)¹⁵⁰

Terdapat kisah panjang yang melibatkan pembicaraan tentang tongkat ini, bagaimana mungkin Musa dan kaumnya dengan mudah mengabaikannya? Tanpa keraguan, mereka menjaga, menghormati, dan menganggapnya sebagai salah satu dari kebesaran mereka.

Allah *Subhânahu wata’âla* menunjukkan kepada kita bahwa orang-orang ini cenderung berdebat dan beralasan, serta enggan mempercayai sesuatu kecuali jika bersifat materi, seperti tabut yang datang kepada mereka dengan sendirinya, sungguh, dibawa oleh malaikat, tetapi mereka tidak melihat malaikat. Yang mereka lihat adalah tabut itu datang kepada mereka. “Agar tabut datang kepada kalian dengan membawa ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari harta benda keluarga Musa dan keluarga Harun yang diemban oleh para malaikat. Sesungguhnya pada itu terdapat tanda

¹⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 1050-1051.

¹⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 1051.

bagi kalian, jika kalian adalah orang yang beriman.” (Q.S. Al-Baqarah ayat 248) Dan tak ada tanda yang lebih menakjubkan daripada kedatangan tabut itu, yang membuktikan kebenaran nabi bahwa Allah telah mengutus Talut sebagai raja. Jika mereka tidak mempercayai hal ini, maka mereka harus merenungkan kembali iman mereka.

Konteks ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa Allah mempergunakan argumen-argumen, ayat-ayat, dan al-Qur'an sebagai bukti terhadap penolakan mereka, sebagaimana terlihat dari penghilangan apa yang seharusnya diucapkan, yaitu menerima Talut sebagai raja. Talut kemudian menyusun strategi perang, mengatur pasukannya, namun semua rincian ini tidak disebutkan dalam ayat-ayat tersebut.¹⁵¹ Setelah itu, Allah berfirman:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَاقُوا اللَّهَ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: “Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku”. Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: “Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya”. Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: “Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.”¹⁵²

Kata “فَلَمَّا فَصَلَ” (maka ketika dia mengelompokkan) memiliki arti

untuk mengatur dan mengorganisir. Ini mencakup tindakan Talut ketika dia

¹⁵¹ Ibid.

¹⁵² Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: Penerbit Kalim, 2011), hlm.42.

memisahkan satu kelompok tentara dari kelompok lainnya. Sebagai contoh lain dari penggunaan kata ini, kita temukan dalam ayat: “Dan ketika kafilah itu telah memisahkan diri, berkatalah ayah mereka, “Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf...”(Q.S. Yusuf ayat 94)¹⁵³

“فَصَلَّتِ الْعِيرُ” artinya karavan meninggalkan Mesir dan keluar dari sana.

Kita menggunakan kata “فصل” dalam merangkai bab-bab dalam buku, dimaksudkan sebagai sejumlah informasi terkait yang membentuk satu kesatuan. Ketika bab-bab digabungkan dalam buku, mereka menjadi bagian atau bagian-bagian, dan ketika bagian-bagian ini disusun dalam suatu bidang ilmu yang sama, kita menyebutnya sebagai “kitab”.¹⁵⁴

Kami menggunakan kata “فصل” untuk menjelaskan kelompok siswa yang serupa dalam usia dan tingkat pendidikan, dan kami membagi mereka menjadi kelas pertama, kedua, dan ketiga, tergantung pada kapasitas kelas dan jumlah siswa. Dengan cara ini, kami memahami makna perkataan Al-Hak: فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ yaitu memisahkan mereka dari yang lain yang bukan pejuang, dan membagi mereka menjadi kelompok terorganisir, di mana setiap kelompok memiliki tugasnya sendiri.¹⁵⁵

Kata “جنود” merupakan bentuk jamak dari “جند” yang pada dasarnya adalah kata tunggal, tetapi mengacu pada kelompok. Asal kata berasal dari “جَدَدٌ” yang berarti tanah yang padat dan kuat. Karena tentara dianggap memiliki sifat keras dan kuat, mereka disebut “جُنُودٌ”. Meskipun kata “جند”

¹⁵³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'rawî*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 1, hlm. 1052.

¹⁵⁴ *Ibid.*

¹⁵⁵ *Ibid.*, hlm.1052-1053.

bersifat tunggal, namun merujuk pada sekelompok orang seperti “رَهْط” dan “طَائِفَةٌ”, dan sering disebut sebagai bentuk jamak.¹⁵⁶

Ayat Al-Quran فَالَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ

mengindikasikan bahwa ketika Thalut (طالوت) memimpin pasukannya, dia ingin menguji mereka karena mereka telah menentang penunjukannya sebagai raja. Oleh karena itu, dia memilih untuk memasuki kepemimpinan dengan ketegasan, dan mengumumkan ujian dengan mengatakan bahwa Allah akan menguji mereka dengan sungai. Dia memberikan instruksi tentang siapa yang boleh minum dari sungai dan siapa yang tidak, dan ujian tersebut mengungkapkan karakter tentara tersebut.¹⁵⁷

Dia menjelaskan kepada mereka: “Kalian sedang menghadapi tugas untuk Allah di jalan-Nya, yang Maha Suci dan akan menguji kalian. Aku bukan yang akan menguji kalian, karena ujian akan sejalan dengan tugas. Aku hanya pengawas pelaksanaan perintah. Allah akan menguji kalian dengan sungai, dan siapa yang minum dari sungai itu, bukan dari golonganku kecuali orang yang mengambil sejumput air dengan tangannya sendiri.”¹⁵⁸

Ketika kalian mendengar kata-kata مُبْتَلِيكُمْ, jangan menafsirkannya sebagai musibah, tetapi terjemahkan sebagai ujian. Beberapa mungkin berhasil melewati ujian, sementara yang lain mungkin gagal. Ujian di sini adalah dengan sungai. Selama ujian melibatkan sungai, pasti kata ini memiliki tempat dan dampak psikologis pada mereka. Mereka pasti merasa haus, jika tidak, sungai tidak akan menjadi ujian..¹⁵⁹

Mereka merasa haus, dan saat mereka melihat air, mereka mungkin dengan rakusnya ingin minum. Namun, pada saat yang sama, Allah menguji

¹⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 1053.

¹⁵⁷ *Ibid.*

¹⁵⁸ *Ibid.*

¹⁵⁹ *Ibid.*

kekokohan iman mereka dengan meminta mereka untuk menahan diri dari minum dari air itu, meskipun keinginan alamiah mereka untuk meminumnya. Ujian datang dalam bentuk menahan diri dari sesuatu yang sangat diinginkan oleh jiwa mereka.¹⁶⁰

Asy-Sya'rawi mengutip kata *فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي*, maka barang siapa meminum air darinya maka dia bukan bagian dariku. Mengapa demikian? Karena pada suatu saat mereka melihat apa yang mereka sukai dan keinginan, mereka akan terdorong untuk mendekatinya dan melupakan perintah Allah. Siapa pun yang melupakan perintah Allah dan lebih memprioritaskan keinginan pribadinya, tidak dapat dijamin keamanannya sebagai bagian dari pasukan Allah. Namun, orang yang melihat air dan menahan diri daripadanya, meskipun ia sangat membutuhkannya, adalah orang yang sabar dan mampu mengendalikan dirinya. Dia akan menjadi bagian dari pasukan Allah karena ia memilih apa yang Allah kehendaki daripada apa yang diinginkan oleh perutnya. Dia layak diuji.¹⁶¹

Meskipun demikian, Allah tidak mengukur ujian dengan cara yang keras, Dia memperbolehkan mereka untuk memanfaatkan air yang bisa menghilangkan dahaga, dan tidak mengharamkannya sepenuhnya. Allah memberi izin kepada mereka untuk mengambil segelas air dengan tangan mereka sendiri, yang dapat memberi kelegaan dari kehausan dan mempertahankan hidup. Namun, bagaimana hubungan ujian ini dengan tugas yang akan mereka hadapi?¹⁶²

Proses perang yang akan mereka masuki akan menghadapi kesulitan besar dan risiko kehabisan persediaan. Mereka juga rentan untuk dikepung oleh musuh mereka. Seorang pejuang dalam situasi seperti ini harus memiliki kekuatan untuk menahan hawa nafsunya dan mengambil cukup

¹⁶⁰ *Ibid.*

¹⁶¹ *Ibid.*, hlm. 1053-1054.

¹⁶² *Ibid.*, hlm. 1054.

persediaan dan air sesuai kebutuhan untuk menjaga kelangsungan hidup. Oleh karena itu, satu genggam saja sudah cukup untuk mempertahankan hidup. Seperti halnya, latihan di sini dianggap sebagai kebutuhan untuk tugas tersebut. Apakah mereka melakukannya ?¹⁶³

Berita ini datang kepada kita dari kebenaran فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ.

Dengan demikian, penyaringan dilakukan. Pada awalnya, sebagian dari mereka mengambil tanggung jawab dan sedikit yang menjauhkan diri dari pertempuran. Di sini, hanya sedikit dari mereka yang menahan diri dari minum air. Ini adalah tahap seleksi atau penyaringan ujian, di mana satu individu mungkin mampu menghadapi setengah dari kesulitan, yang lain mungkin mampu menghadapi sepertiga, dan yang lain mungkin mampu menghadapi seperempat dari kesulitan tersebut. Meskipun hanya sedikit dari mereka yang tersisa, namun itulah sedikit yang cocok untuk tugas tersebut; mereka yang tetap teguh pada iman.¹⁶⁴

Lihatlah bagaimana proses penyaringan ujian dalam jihad di jalan Allah. Sehingga, tidak ada yang membawa panji jihad kecuali orang yang dapat dipercaya dengan panji tersebut, yang mengenal hakikatnya. “(Ketika) mereka menyeberangi sungai, bersama dengan orang-orang yang beriman bersamanya, mereka berkata: “Tidak ada kekuatan bagi kita pada hari ini menghadapi Jalut dan pasukannya.”” Artinya, ketika mereka melewati sungai dan melewati semua ujian sebelumnya, beberapa di antara mereka berkata: “Tidak ada kekuatan bagi kita pada hari ini menghadapi Jalut dan pasukannya.” Beberapa di antara mereka merasa takut akan ujian terakhir, tetapi orang-orang yang beriman kepada Allah tidak takut. Allah berfirman: “Orang-orang yang mengira bahwa mereka akan menemui Allah, berapa banyak golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan

¹⁶³ *Ibid.*

¹⁶⁴ *Ibid.*

yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.”¹⁶⁵

Suara sorak-sorai tidak selalu mencerminkan kesatuan pandangan. Mereka yang menyeberangi sungai terbagi menjadi dua kelompok: satu kelompok melihat Jalut dan pasukannya, sementara kelompok lainnya juga melihatnya. Mereka tidak terbagi saat melihat, melainkan terbagi dalam menanggapi situasi yang terungkap melalui pandangan mereka.¹⁶⁶

Kelompok pertama merasa takut, sementara kelompok lainnya tidak merasa takut. Mereka yang merasa takut berkata: “Tidak ada kekuatan bagi kita pada hari ini menghadapi Jalut dan pasukannya.” Rasa takut terhadap Jalut dan pasukannya merasuk dalam jiwa mereka sehingga mereka mengucapkan: “Tidak ada kekuatan bagi kita pada hari ini menghadapi Jalut dan pasukannya.”¹⁶⁷

Mereka melalui tiga tahap: tahap pertama adalah menyadari keberadaan Jalut dan pasukannya, tahap kedua adalah merasakan kekhawatiran akan kekuatan Jalut dan pasukannya, dan tahap terakhir adalah terjerumus ke dalam ketakutan terhadap Jalut dan pasukannya. Namun, kelompok yang tidak merasa takut juga melihat pemandangan itu, dan Allah *Subhânahu wata’âla* berfirman tentang mereka: “Orang-orang yang mengira bahwa mereka akan menemui Allah, berapa banyak golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah.”¹⁶⁸

Sepertinya mereka menganggap enteng musuh mereka setelah merasa yakin bahwa mereka akan berhadapan dengan Tuhan mereka dalam perhitungan-Nya. Namun, kelompok yang lebih bijak telah menjaga hubungan khusus mereka dengan Tuhan mereka dan merasa rendah diri, menyadari keterbatasan mereka, sehingga merasa takut. Keyakinan kelompok yang beriman bahwa mereka akan berjumpa dengan Allah

¹⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 1054-1055.

¹⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 1055.

¹⁶⁷ *Ibid.*

¹⁶⁸ *Ibid.*

menciptakan keyakinan yang kuat dalam diri mereka. Jika hanya keyakinan semata dapat membawa dampak sebesar ini, maka bagaimana dengan keyakinan yang kokoh? Allah *Subhânahu wata'âla* berfirman: “Berapa banyak golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah dan Allah beserta orang-orang yang sabar.” Kita tahu bahwa dalam pertempuran, pihak yang lebih kuat dalam kesabaran akan meraih kemenangan. Hal ini ditegaskan oleh firman Allah: “Ingatlah ketika kamu berkata kepada orang-orang yang beriman, “Cukupkah bagi kalian jika Tuhanmu mendatangkan tiga ribu malaikat yang diturunkan?”” (Q.S. Ali Imran ayat 124)¹⁶⁹

Inilah janji Allah, namun berapa lama dukungan itu akan diberikan jika kalian bersabar ? Allah berfirman: “Ya, jika kamu bersabar dan bertakwa, dan mereka datang menyerangmu dengan segera, Tuhanmu akan menambahkan kepada kalian lima ribu malaikat yang berseragam.” (Q.S. Ali Imran ayat 125) Seolah-olah dimulai dengan tiga ribu malaikat untuk mendukung umat beriman, dan jumlah tersebut akan bertambah menjadi lima ribu jika mereka bersabar dan bertakwa. Oleh karena itu, pertolongan datang sejalan dengan tingkat ketabahan, karena rahmat dari kekuatan Ilahi selalu melimpah atasmu.¹⁷⁰

Semakin beratnya beban yang kau tanggung, Allah akan melihatmu dengan kesabaran, dan Dia akan memberikanmu bagian yang lebih besar. Allah ingin hamba-Nya untuk menggunakan semua upaya dan kekuatan yang dimilikinya. Ketika kamu telah menunjukkan keberanian dan keteguhan, bantuan dari Allah akan datang. Allah berfirman kepada malaikat-Nya, “Dia layak menerima bantuan, maka bantulah dia.” Inilah mengapa Allah berfirman melalui lisan para mukmin: “Berapa banyak golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah dan Allah beserta orang-orang yang sabar.”¹⁷¹

¹⁶⁹ *Ibid.*

¹⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 1055-1056.

¹⁷¹ *Ibid.*

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

(٢٥٠) فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

(٢٥١) تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (٢٥٢)

“Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: “Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir”. Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam. Itu adalah ayat-ayat dari Allah, Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar) dan sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus.¹⁷²

Selanjutnya, Allah berfirman: “Ketika mereka berdiri menghadapi Jalut dan pasukannya, mereka berdoa, “Ya Tuhan kami, curahkanlah kesabaran kepada kami.”¹⁷³

Ini adalah muatan iman bagi mereka yang ingin menghadapi musuh mereka, mereka berteriak seraya berkata: “Ya Rabb kami.” Mereka tidak mengatakan: “Allah,” tetapi mereka berkata: “Ya Rabb kami,” karena Rabb adalah yang mendidik dan memberi karunia, sedangkan yang diminta kepada “Allah” adalah peribadatan dan kewajiban. Oleh karena itu, orang beriman memanggil Rabb mereka dalam situasi sulit dengan mengatakan “Ya Rabb kami,” yaitu kepada Rabb yang menciptakan kita, merawat kita,

¹⁷² Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: Penerbit Kalim, 2011), hlm. 42.

¹⁷³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'râwî*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 1, hlm. 1056.

dan menyediakan sarana bagi kita. Para mukmin bersama dengan Tālūt berkata: “Ya Rabb kami, curahkanlah kesabaran kepada kami.”¹⁷⁴

Ketika kita merenungkan kata-kata “Curahkanlah kesabaran kepada kami”, itu memberitahu kita bahwa mereka memohon agar Allah mengisi hati mereka dengan kesabaran dan efek dari kesabaran adalah untuk mengokohkan langkah-langkah mereka “Dan teguhkanlah langkah-langkah kami” sehingga mereka dapat menghadapi musuh dengan iman. Saat kesabaran dan keteguhan langkah telah mencapai puncaknya, kemenangan Allah datang kepada orang-orang beriman atas orang-orang kafir, dan hasilnya adalah hasil dari ketetapan iman dan ketekunan dalam perang, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya.¹⁷⁵

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُودُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ

اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

“Maka mereka mengalahkan mereka dengan izin Allah. Hakikatnya menyampaikan kepada kita bahwa Allah telah memberikan kemenangan kepada orang-orang beriman. Kata-kata “Maka mereka mengalahkan mereka” menunjukkan bahwa lawan yang seharusnya menyerang melarikan diri. Seorang pejuang seharusnya selalu menyerang, dan ketika dia berbalik untuk melarikan diri, kita harus mempertimbangkan situasinya. Apakah pelarian ini merupakan taktik untuk melibatkan diri dalam pertempuran lebih efektif dan mengubah posisi menuju suatu tempat yang lebih menguntungkan untuk bertarung? Jika itu kasusnya, maka itu bukanlah kekalahan. Tetapi jika pelarian tersebut bukanlah strategi yang cermat dan hanya disebabkan oleh ketakutan, maka itu dapat dianggap sebagai kekalahan.”¹⁷⁶

Firman Allah: “Maka mereka mengalahkan mereka dengan izin Allah menunjukkan bahwa pasukan Jalut tidak semuanya tewas, tetapi yang tewas

¹⁷⁴ *Ibid.*

¹⁷⁵ *Ibid.*, hlm.1056.

¹⁷⁶ *Ibid.*

adalah pemimpin-pemimpin kafir di antara mereka, seperti yang diindikasikan oleh firman Allah setelahnya: “Dan Daud membunuh Jalut.” Jalut adalah pemimpin pasukan kafir yang melarikan diri, lalu Daud mengejar dan membunuhnya. Untuk pertama kalinya, nama “Daud” muncul dalam cerita panjang ini, dan ini adalah nama yang sebelumnya tidak kita ketahui. Pemahaman lebih lanjut tentang Daud akan diberikan setelah cerita ini dalam firman-Nya: “Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kelebihan kepada Daud dari Kami. Hai gunung-gunung, bertasbihlah bersama dia, dan hai burung-burung, dan Kami lembutkan besi untuknya. (Q.S. Saba ayat 10-11)¹⁷⁷

Jadi, awal mula kisah Daud datang setelah membunuh Jalut. Daud adalah saudara termuda dari sepuluh bersaudara. Nabi berkata kepada orang-orang bahwa siapa pun yang akan memasuki pertempuran melawan Jalut harus menggunakan baju zirah Musa yang sesuai dengan ukuran tubuhnya. Ketika ayah Daud memeriksa baju zirah itu pada semua anaknya, tidak ada yang sesuai kecuali yang termuda, yaitu Daud. Daud memakai baju zirah yang sesuai dengannya dan masuk ke pertempuran, membunuh Jalut, pemimpin kaum musyrikin. Allah dengan hikmah-Nya telah menentukan bahwa yang termuda di antara orang-orang beriman akan menjadi yang membunuh pemimpin besar pasukan musyrikin.¹⁷⁸

Ini adalah awal dari sejarah Daud. Pertempuran ini membawa kepadanya kemenangan yang besar, dan kemudian Allah memberinya nikmat berupa kerajaan dan kebijaksanaan. Allah membuat gunung dan burung-burung berkumandang dan bersholawat bersamanya, semuanya sebagai hasil dari kematian Jalut. Daud sangat mencintai baju zirah tersebut dan harapannya adalah agar Allah mengajarkannya seni pembuatan baju zirah. Oleh karena itu, sepanjang hidupnya, Daud hanya menjalankan profesi membuat baju zirah. Allah juga menjadikan besi lembut baginya agar dia bisa membuat apa yang diinginkannya, sebagaimana disebutkan

¹⁷⁷ *Ibid.*

¹⁷⁸ *Ibid.*

dalam firman-Nya: “Dan Kami ajarkan kepadanya seni pembuatan baju zirah untuk melindungi dirimu dari kekerasan (musuhmu).” (Q.S. Al-Anbiya ayat 80)¹⁷⁹

Ini adalah bukti bahwa manusia menyukai sesuatu yang terkait dengan peningkatan status mereka. Kematian Jalut merupakan awal dari kejayaan Daud. “Dan Daud membunuh Jalut, dan Allah memberinya kerajaan, hikmah, dan mengajarkannya apa yang Dia kehendaki. Sekiranya tidak ada upaya menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi. Namun, Allah Maha Pemurah kepada semesta alam.” (Q.S. Al-Baqarah ayat 251)¹⁸⁰

Firman Allah di sini membawa konsep kebutuhan sosial perang sebagai fenomena kosmik dalam keberadaan. Konsep ini menyatakan bahwa perang adalah suatu keharusan dalam masyarakat dan bahwa kebenaran mendorong manusia untuk saling berinteraksi. Tanpa keberadaan kekuatan berhadapan dengan kekuatan lainnya, dunia akan hancur. Keseimbangan di alam semesta terwujud dengan adanya kekuatan yang setara, di mana kekuatan satu pihak dihadapi oleh kekuatan pihak lainnya. Sejarah menunjukkan bahwa dunia selalu dijaga oleh dua kekuatan besar untuk menjaga stabilitasnya.¹⁸¹

Pada awal Islam, dua kekuatan besar tersebut adalah Kekaisaran Persia di Timur dan Kekaisaran Romawi di Barat. Saat ini, kekuatan Rusia telah menurun, dan Jerman serta Jepang bersaing untuk menyaingi kekuatan Amerika.¹⁸²

Firman Allah yang berbunyi, “Dan sekiranya tidak ada upaya menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi” (Q.S. Al-Baqarah ayat 251), adalah tanggapan terhadap kisah konflik antara Bani Israil dan musuh-musuh mereka yang mengusir mereka dari tanah air mereka. Saat memeriksa kisah ini dari awal, kita menemukan bahwa mereka

¹⁷⁹ *Ibid.*, hlm.1058.

¹⁸⁰ *Ibid.*

¹⁸¹ *Ibid.*

¹⁸² *Ibid.*

pertama-tama meminta izin Allah untuk berperang. Allah mengutus malaikat-Nya untuk berperang di bawah bendera-Nya, dan tanda kebenaran malaikat itu adalah ketika Allah membawa Tabut-Nya.¹⁸³

Selanjutnya, muncul isu sosial yang biasanya diakhiri dengan bijaksana dari tokoh yang berpikiran tajam, meskipun tanpa wahyu. Isu tersebut adalah bahwa ketika seseorang bersiap untuk melakukan sesuatu, ia harus mempersiapkan diri dengan alat-alat manusiawi. Ketika telah disiapkan dengan segala usaha manusiawi, maka barulah seseorang berharap pertolongan dari Allah. Karena alat-alat tersebut juga berasal dari tangan Allah, jangan menolaknya dengan cara menggantinya dengan mencari pertolongan langsung dari Allah. Sebaliknya, ambillah alat-alat itu terlebih dahulu karena mereka adalah tangan Tuhan.¹⁸⁴

Allah juga mengajarkan kepada kita bahwa di antara alat-alat tersebut adalah menguji orang-orang yang membela kebenaran, mengungkapkan kekuatan ketahanan mereka dalam ujian iman. Seseorang bisa saja mengucapkan kata-kata dengan mulutnya, namun ketika dihadapkan pada tindakan, pikiran batinnya mungkin tidak seteguh ucapannya. Beberapa dari kelompok ini telah berhasil melewati ujian yang beragam. Akhirnya, pertempuran pun dimulai, dan kaum mukminin berhasil mengalahkan musuh mereka. Daud meraih kemenangan dengan membunuh Jalut.¹⁸⁵

Maka itu, pada situasi di mana Allah meniadakan sebagian orang dengan bantuan sebagian yang lain, dan Allah menyebutnya sebagai kasus umum, “Dan jika tidak ada upaya menghentikan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi” (Q.S. Al-Baqarah ayat 251). Upaya menghentikan di sini berarti menghindari atau menolak sesuatu yang dikehendaki. Jika yang dikehendaki adalah kejahatan oleh manusia, maka Allah menghentikannya. Jadi, Allah meniadakan, tetapi dengan bantuan tangan makhluk-Nya, sebagaimana dinyatakan oleh Allah: “Perangilah

¹⁸³ *Ibid.*, hlm.1059.

¹⁸⁴ *Ibid.*

¹⁸⁵ *Ibid.*

mereka; Allah akan menyiksa mereka dengan tangan-tanganmu, akan menghinakan mereka, mendukungmu terhadap mereka, dan menyembuhkan dada kaum yang beriman” (Q.S. At-Taubah ayat 14).¹⁸⁶

Ini adalah Allah meniadakan orang-orang yang beriman untuk berperang melawan orang-orang kafir, dan Allah menghukum orang-orang kafir dengan bantuan tangan orang-orang beriman. Ketika kita merenungkan hikmah dari firman-Nya, “Dan jika tidak ada upaya menghentikan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi,” ini menunjukkan bahwa Allah telah menetapkan hukum di alam semesta ini bahwa harus ada keseimbangan antara kekuatan yang setara agar dunia tetap stabil.¹⁸⁷

Kita menemukan pengantar sebelumnya yang mempersiapkan untuk pernyataan ini. Mereka diusir dari tempat tinggal dan anak-anak mereka, dan itulah alasan untuk berperang. Dalam ayat lain juga dinyatakan, “Mereka yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, “Tuhan kami adalah Allah.” Sekiranya Allah tidak menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya dirobohkan biara-biara, gereja-gereja, sinagog-sinagog, dan masjid-masjid di mana nama Allah sering disebut. Sesungguhnya Allah pasti memberi pertolongan kepada orang yang menolong-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa” (Q.S. Al-Hajj ayat 40).¹⁸⁸

Konteks dalam dua ayat tersebut berbeda. Konteks yang disajikan dalam Surah Al-Baqarah adalah tentang orang-orang yang benar-benar berperang, sedangkan konteks dalam Surah Al-Hajj adalah tentang orang-orang yang beriman kepada Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa Sallam* dan keluar sebagai kaum yang lemah dari Mekah untuk bergabung dengan saudara-saudara mereka yang beriman di Dar al-Iman, dengan tujuan mengembalikan keadaan dan memasuki Mekah sebagai pemenang.¹⁸⁹

¹⁸⁶ *Ibid.*

¹⁸⁷ *Ibid.*

¹⁸⁸ *Ibid.*, hlm.1060

¹⁸⁹ *Ibid.*

Meskipun terdapat kesamaan tema antara kedua ayat tersebut, yaitu meninggalkan kampung halaman, namun implementasinya berbeda. Terkadang, membela diri dapat dilakukan dengan cara meninggalkan tempat tinggal, yakni hijrah untuk menyatukan diri dan umat, kemudian kembali untuk memerangi dan membuka kampung halaman. Ayat yang sedang kita diskusikan di sini menunjukkan bahwa mereka benar-benar berperang, sedangkan ayat yang lain menunjukkan bahwa mereka keluar dari Mekah untuk kemudian kembali sebagai pemenang. Dengan demikian, keluar itu sendiri adalah bentuk pembelaan, karena jika kaum Muslim awal tetap tinggal di Mekah, mungkin saja musuh mereka akan menghabisi mereka dan tidak akan ada sisa-sisa Islam. Mereka pergi ke Madinah, membentuk negara Islam, dan kemudian kembali sebagai pemenang, membuka Mekah dengan ayat: “Apabila datang pertolongan Allah dan kemenangan” (Q.S. An-Nasr ayat 1).¹⁹⁰

Konteks dalam kedua ayat tersebut sama, namun hasilnya berbeda. Di sini, Allah berfirman: “Dan sekiranya Allah tidak memalingkan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah rusaklah bumi” (Q.S. Al-Baqarah ayat 251). Mengapa bumi rusak? Karena maknanya adalah bahwa ada orang-orang yang menciptakan kerusakan, dan dihadapi oleh orang-orang yang keluar untuk menentang mereka agar membawa mereka kembali ke kebaikan. Allah memberikan alasan dalam ayat lain: “Dan kalaulah tidak ada pembalasan Allah terhadap sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah dirobohkan biara-biara, gereja-gereja, sinagog-sinagog, dan masjid-masjid di mana nama Allah banyak disebut dalam keadaan baik.” (Q.S. Al-Hajj ayat 40).¹⁹¹

Biara-biara (dirobohkan) dalam ayat tersebut adalah yang setara dengan biara Kristen sekarang, tempat di mana mereka beribadah kepada Allah. Di dalamnya ada para biarawan yang beribadah sesuai dengan tugas umum, dan ada juga para penyembah yang telah menetapkan diri mereka

¹⁹⁰ *Ibid.*

¹⁹¹ *Ibid.*, hlm.1060-1061.

untuk melakukan sesuatu di atas tugas yang diwajibkan oleh Allah. Orang-orang yang beribadah kepada Allah dengan cara ini duduk di tempat-tempat yang jauh dari manusia, yang mereka sebut sebagai “biara,” mirip dengan biara Kristen sekarang. Makna umum dari ibadah orang-orang Nasrani adalah beribadah di gereja-gereja, yang dimaksudkan dengan “pembelian,” sedangkan makna khususnya adalah beribadah di biara-biara.¹⁹²

Maka, “هَدَّيْتُمْ صَوَامِعَ” ini merujuk khusus kepada orang-orang yang beribadah dengan cara tertentu, seperti biara Kristen sekarang, tempat di mana mereka menyembah Allah. Sedangkan “وَصَلَوَاتُ” berasal dari kata Salut, yang merupakan tempat ibadah bagi orang-orang Yahudi. “وَمَسَاجِدُ” merujuk kepada masjid-masjid umat Islam.¹⁹³

Firman Allah: “لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ” dalam ayat ini, dan firman-Nya di ayat lain “هَدَّيْتُمْ صَوَامِعَ وَبَيْعَ وَصَلَوَاتٍ وَمَسَاجِدُ” berarti bahwa bumi akan rusak jika tidak dibangun gereja-gereja, biara-biara, masjid-masjid, dan tempat-tempat ibadah lainnya. Karena tempat-tempat tersebut adalah yang menghubungkan makhluk dengan Sang Pencipta. Selama tempat-tempat tersebut masih ada, sebagai penghubung antara makhluk dengan Sang Pencipta, maka bumi akan terlindungi. Jika tempat-tempat itu dihancurkan, maka manusia akan hidup tanpa mengingat Tuhan dan terjerumus dalam godaan dunia.¹⁹⁴

Biara, gereja, masjid, saat itu dan sekarang, menjadi penjaga nilai-nilai keberadaan, karena mereka selalu mengingatkanmu pada ketaatan dan mencegah kesombongan. Tempat-tempat ibadah ini adalah tempat sujud yang merupakan puncak ketaatan kepada Tuhan, di mana kita tunduk

¹⁹² *Ibid.*, hlm.1061.

¹⁹³ *Ibid.*

¹⁹⁴ *Ibid.*

kepada Allah lima kali sehari dan malam. Jika ada kesombongan dalam hati hamba, tempat-tempat ini akan membantu meleburkannya. Hamba menyadari bahwa seluruh alam semesta adalah anugerah dari Allah kepada hamba, dan ini mencegahnya dari kesombongan. Sehingga, sebagai seorang Muslim, tidak boleh ada kesombongan dalam hati.¹⁹⁵

Jika ketidaktahuan terhadap kesombongan telah meresapi dirimu, gunakanlah sarana-sarana yang telah diberikan oleh Allah untuk mencapai apa yang diinginkan oleh-Nya. Namun, jika kamu menggunakan sarana-sarana Allah untuk hal-hal yang bukan merupakan kehendak-Nya, itu merupakan kelaliman dari dirimu. Allah telah memberimu kemampuan untuk bergerak, mengapa kamu melanggar perintah Allah dan menggunakannya untuk menyakiti orang lain? Allah juga telah memberimu kemampuan untuk berbicara, mengapa kamu menyakiti orang lain dengan perkataanmu? Allah memberimu nikmat, maka jangan gunakan nikmat itu dalam kemaksiatan.¹⁹⁶

Allah berfirman dalam ayat ini: “لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ” (agar bumi tidak rusak). Hal ini dijelaskan lebih lanjut dalam firman-Nya: “وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ “بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّهَدَمْتُ صَوَامِعَ وَبِيْعَ وَصَلَوَاتٍ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا” (dan seandainya Allah tidak menghalangi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah dihancurkanlah biara-biara, gereja-gereja, tempat-tempat ibadah, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah). Tempat-tempat tersebut adalah yang menjaga nilai-nilai keagamaan dalam keberadaan. “Nilai-nilai keagamaan” di sini merujuk pada dasar-dasar agama, bukan semua nilai yang ada dalam agama tersebut. Oleh karena itu, kita menyatakan bahwa kebenaran menetapkan lima rukun Islam, yang merupakan pondasi Islam. Ini bukan berarti Islam hanya terdiri dari lima

¹⁹⁵ *Ibid.*

¹⁹⁶ *Ibid.*, hlm.1061-1062.

rukun, tetapi Islam dibangun di atas pondasi tersebut, dan kita harus membangun seluruh struktur Islam di atas pondasi tersebut.¹⁹⁷

Allah, yang Maha Benar, memerintahkan untuk menjaga tempat-tempat ini karena masjid, berdasarkan pengertian Islam, adalah tempat di mana pancaran cahaya kebenaran Allah memancar kepada ciptaan-Nya. Orang yang ingin mendapatkan kebenaran dengan cahayanya akan pergi ke masjid. Oleh karena itu, agar bumi tidak rusak, tempat-tempat ibadah seperti masjid harus ada. Kadang Allah memberikan hasil, dan kadang-kadang Allah memberikan sebab.¹⁹⁸

Mengapa Allah menghalangi sebagian manusia dengan sebagian yang lain? Karena ada orang yang ingin melakukan kejahatan dan ada orang yang ingin berbuat baik. Orang yang ingin berbuat jahat akan dihalangi oleh orang yang ingin berbuat baik. Ketika pertempuran terjadi dengan deskripsi seperti ini, tangan Allah tidak akan meninggalkan sisi orang yang beriman dan mencari kebaikan. Allah, Mahakuat lagi Mahaperkasa, berfirman: “لَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ” (Allah pasti akan menolong orang yang menolong-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa). Artinya, pertempuran tidak akan berlangsung lama. Karena itu, kami sudah menyatakan sebelumnya: Pertempuran yang kita lihat dalam alam semesta tidak melibatkan dua pihak yang berada pada sisi kebenaran; karena tidak ada dua kebenaran dalam keberadaan ini. Kebenaran adalah satu, sehingga tidak ada yang bisa mengatakan bahwa satu pihak benar dan pihak lainnya benar. Tidak, hanya ada satu kebenaran.¹⁹⁹

Jika terjadi pertempuran antara kebenaran dan kebatilan, atau antara kebatilan dan kebatilan. Pertempuran antara kebenaran dan kebatilan tidak akan berlangsung lama karena kebatilan pasti akan sirna. Pertempuran yang berlangsung lama adalah pertempuran antara dua kebatilan, karena tidak

¹⁹⁷ *Ibid.*

¹⁹⁸ *Ibid.*

¹⁹⁹ *Ibid.*

ada yang lebih berhak atas kemenangan dari yang lain. Sehingga, ketika kebatilan ini dihadapi oleh kebatilan lainnya, kedua sayap kebatilan dalam alam semesta itu berakhir.²⁰⁰

Setelah itu, orang-orang yang tidak terlibat dalam kebatilan datang dan membangun kembali alam semesta, dan pertempuran yang terjadi di mana pun menunjukkan bahwa setiap pihak memiliki hawa nafsu yang berbeda. Allah tidak berpihak pada salah satu dari keduanya, karena tidak ada pihak yang lebih cerdas atau lebih mulia di sisi Allah daripada yang lain. Oleh karena itu, Dia membiarkan mereka saling berhadapan dan berkelahi satu sama lain. Selama kebenaran membiarkan mereka berhadapan satu sama lain, pertempuran akan terus berlangsung.²⁰¹

Jika Allah memihak salah satu pihak, tentu Dia akan berada di pihak tersebut. Hal ini juga terlihat dalam pertempuran zaman modern di mana pertempuran terus berlanjut tanpa akhir. Kita tidak menemukan keadilan yang disebutkan dalam firman Allah: “Dan jika dua kelompok mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya melanggar perdamaian terhadap yang lain, maka perangilah kelompok yang melanggar itu sampai mereka kembali kepada perintah Allah. Jika mereka kembali, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (Q.S. Al-Hujurat ayat 9)²⁰²

Perintah kebenaran adalah, ketika dua kelompok dari orang-orang yang beriman berkonflik, sekelompok orang mukmin yang lain harus turun tangan untuk mendamaikan mereka. Jika salah satu pihak melampaui batas dan menolak perdamaian, perintah kebenaran menyuruh orang-orang mukmin untuk melawan kelompok yang melanggar hingga kembali tunduk pada hukum Allah. Jika mereka kembali patuh pada hukum Allah,

²⁰⁰ *Ibid.*, hlm.1063.

²⁰¹ *Ibid.*

²⁰² *Ibid.*

perdamaian antara kedua kelompok diupayakan dengan keadilan, karena Allah menyukai orang-orang yang adil.²⁰³

Kita lihat bahwa kebatilan saling bertarung dengan kebatilan lainnya, sehingga tidak ada yang dapat meredakan pertikaian antara kedua belah pihak, melainkan kita melihat berbagai hawa nafsu saling berbenturan, dan setiap pihak mendukung faksi yang sesuai dengan keinginan mereka. Inilah kekecewaan dalam dunia kontemporer; pertempuran berkepanjangan karena tidak ada yang dapat meredakan pertarungan, melainkan kita melihat benturan antara berbagai hawa nafsu, dan setiap pihak mendukung faksi yang sesuai dengan keinginan mereka. Ini adalah sesuatu yang bersifat menyatukan. Jika mereka memiliki sesuatu yang bersifat menyatukan dalam pikiran mereka, perang tidak akan terjadi. Selama mereka lalai terhadap sesuatu yang bersifat menyatukan ini, seharusnya kelompok yang memiliki kemampuan untuk melakukan perbaikan ikut campur tangan.²⁰⁴

Namun, bahkan mereka pun tidak ikut campur tangan untuk melakukan perbaikan, yang berarti bahwa kekecewaan meluas ke seluruh dunia. Dunia akan tetap dalam kekecewaan sampai mereka sadar dan kembali pada jalan yang benar. Mereka memperpanjang eksperimen ini sendiri dan akan tetap dalam kekecewaan ini sampai mereka menyadari bahwa satu-satunya cara untuk mengakhiri masalah ini adalah dengan kembali dari hawa nafsu mereka kepada keinginan Pencipta mereka.²⁰⁵

“Dan sekiranya Allah tidak memalingkan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah rusak bumi ini.” (Q.S. Al-Baqarah ayat 251) Ya, bumi merusak dirinya dalam hal yang Allah telah memberikan tangan kepada manusia untuk mengatasi. Namun, hal-hal yang tidak diberikan Allah kepada manusia kendali atasnya, seperti matahari, bulan, udara, atau hujan, akan tetap tidak terpengaruh oleh manusia. Kerusakan muncul dalam hal-hal yang Allah berikan kendali kepadanya.²⁰⁶

²⁰³ *Ibid.*

²⁰⁴ *Ibid.*, hlm.1063-1064.

²⁰⁵ *Ibid.*, hlm.1064.

²⁰⁶ *Ibid.*

Lihatlah alam semesta, dan kamu akan menemukan bahwa masalah-masalah yang tidak melibatkan campur tangan manusia cenderung berada pada keadaan yang sempurna. Kerusakan muncul dari sisi-sisi yang melibatkan intervensi manusia tanpa mengikuti pedoman Allah. Jika manusia memasuki hal tersebut dengan mengikuti pedoman Allah, segala sesuatu akan menjadi lurus dan teratur seperti ketetapan ilahi sepenuhnya.²⁰⁷

Dalam Surah Ar-Rahman, Allah berfirman: “Dan langit, Dia yang meninggikannya dan Dia yang menetapkan timbangan.” (Q.S. Ar-Rahman ayat 7) Selama Allah yang menentukan dan mengukur langit, langit tidak jatuh ke bumi, dan sistem semesta teratur dengan sempurna. Matahari terbit dari timur dan terbenam di barat, bulan dan bintang-bintang bergerak dengan presisi dan keindahan yang luar biasa, karena tidak ada campur tangan manusia di dalamnya.²⁰⁸

Jika kamu ingin memperbaiki hidupmu dan membuat segala sesuatu menjadi seimbang seperti rancangan langit dan bumi, ambillah ukuran dari langit dalam tindakanmu, dan ikutilah ajaran yang benar: “Dan langit, Dia yang meninggikannya dan Dia yang menetapkan timbangan. Maka janganlah kalian melampaui batas dalam menetapkan timbangan, dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil, dan janganlah kalian merugikan timbangan itu.” (Q.S. Ar-Rahman ayat 7-9).²⁰⁹

Selama kalian melihat bahwa hal-hal yang ada, yang beroperasi dengan sistem yang tidak dapat kalian kendalikan, bekerja dengan lurus, dan kalian menyadari bahwa kerusakan berasal dari bidang-bidang yang melibatkan campur tangan kalian, mengapa kita tidak mengikuti metode Allah dalam urusan-urusan yang kita pahami?²¹⁰

Jika kalian bekerja dalam hidup dengan metode Allah yang menciptakan kehidupan, maka urusan kalian akan berjalan lurus,

²⁰⁷ *Ibid.*

²⁰⁸ *Ibid.*, hlm.1064-1065.

²⁰⁹ *Ibid.*, hlm.1065.

²¹⁰ *Ibid.*

sebagaimana hal-hal yang tinggi di alam semesta berjalan dengan baik. Ingatlah dengan baik firman Allah: “Dan langit, Dia yang meninggikannya dan Dia yang menetapkan timbangan. Maka janganlah kalian melampaui batas dalam menetapkan timbangan.” (Q.S. Ar-Rahman ayat 7-8)²¹¹

Setiap dari kita harus mengingat kata-kata ini agar kita tahu bahwa hal-hal yang tinggi diatur karena tangan manusia tidak mencampurinya. Langit tidak jatuh ke bumi karena langit diatur oleh sistem yang ketat sepenuhnya. Bumi tidak menyimpang dari orbitnya karena Penciptanya telah menetapkan sistem yang sangat rapi. Oleh karena itu, Allah berbicara tentang sistem bintang-bintang di alam semesta: “Matahari tidak dapat mengejar bulan, dan malam tidak dapat mendahului siang, dan setiap benda berada dalam lintasan yang ditentukan.” (Q.S. Ya Sin ayat 40)²¹²

Ini adalah sistem yang sangat akurat dan ketat karena tidak ada campur tangan manusia di dalamnya. Buatlah timbangan dalam setiap urusan di mana kalian memiliki pilihan agar kalian tidak melampaui batas dalam timbangan tersebut. Selama Allah menciptakan manusia dan memberinya pilihan, beberapa orang memilih suatu mazhab, sementara yang lain memilih mazhab yang berlawanan. Kedua mazhab tersebut keluar dari metode Allah, dan oleh karena itu, kebenaran meninggalkan kedua kelompok tersebut untuk saling berkonflik dan berseteru. Karena Allah yang Maha Penyayang terhadap seluruh alam, unsur-unsur kebaikan tetap ada dalam keberadaan ini, mungkin ada seseorang yang melihat, sadar, dan memperhatikan, lalu pergi untuk mengambilnya.²¹³

Ketika sebuah kelompok menguasai, kebenaran datang kepada mereka dengan kelompok lain yang menolak mereka, sehingga unsur-unsur kebaikan tetap ada dalam keberadaan ini, mungkin ada seseorang yang datang untuk mengambil unsur kebaikan tersebut dan menggerakkan hidupnya. Pemilik kebaikan datang dari karunia Allah kepada seluruh alam.

²¹¹ *Ibid.*

²¹² *Ibid.*

²¹³ *Ibid.*, hlm.1065-1066.

Kemudian, Allah berfirman: “Itulah ayat-ayat Allah yang Kami bacakan kepadamu dengan benar, dan sesungguhnya kamu termasuk rasul-rasul.” (Q.S. Al-Baqarah ayat 252)²¹⁴

Kita tahu bahwa “itulah” adalah tanda yang Allah gunakan untuk berbicara kepada Rasul-Nya *Shallallâhu ‘alaihi wa Sallam* , dan ini merujuk pada ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya yang menunjukkan keagungan dan kebenaran-Nya. Allah telah mengatakan sebelumnya: “Tidakkah kamu melihat orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, padahal mereka ribuan, karena takut mati. Maka Allah berfirman kepada mereka: “Matilah kamu,” kemudian Dia hidupan mereka. Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang penuh karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.” (Q.S. Al-Baqarah ayat 243).²¹⁵

Pada suatu waktu mereka meminta untuk berperang, meminta diutuskan seorang raja untuk mereka, dan Allah mengutuskan seorang raja untuk mereka serta mengutuskan Tabut yang membawa ketenangan bagi mereka. Bukankah ini juga merupakan tanda-tanda lain? Setelah itu, Allah berkehendak untuk membawa kematian bagi Jalut, raksasa besar, oleh tangan Dawud, seorang anak muda. Bukankah ini juga merupakan tanda?²¹⁶

Tanda lainnya adalah bahwa sekelompok kecil dengan izin Allah mengalahkan sekelompok besar, seperti yang mereka katakan: “Berapa banyak golongan kecil yang mengalahkan golongan yang besar dengan izin Allah?” (Q.S. Al-Baqarah ayat 249). Kelompok kecil ini memasuki pertempuran dan mengalahkan kelompok yang lebih besar. Bukankah ini juga merupakan tanda? Dan apakah Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa Sallam* mengetahui tanda-tanda yang disebutkan sebelum kenabiannya? Tidak, tetapi itu adalah pemberitahuan dari Allah kepadanya dengan

²¹⁴ *Ibid.*, hlm.1066

²¹⁵ *Ibid.*

²¹⁶ *Ibid.*

persetujuan semua orang, terutama mereka yang mengingkari Muhammad *Shallallâhu ‘alaihi wa Sallam*, bahwa ia tidak membaca, tidak menulis, tidak duduk bersama guru, dan tidak ada yang mengajarkan padanya apa pun. Bahkan pada perjalanan dagangnya, ia ditemani oleh orang-orang lain, dan jika mereka melihatnya belajar dari seseorang, mereka pasti akan menyebarkan kabar bahwa Muhammad telah belajar dari si fulan.²¹⁷

Namun, ini bukan sesuatu yang pernah diucapkan oleh siapa pun, karena sebenarnya tidak pernah terjadi. Oleh karena itu, pemberitahuan yang diberikan kepada Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa Sallam* tentang apa yang mereka ketahui adalah sebagian dari rahasia mukjizatnya. Meskipun beliau tidak pernah membaca, menulis, atau menerima ilmu dari siapa pun, beliau tetap mengetahui berbagai peristiwa sebelumnya.²¹⁸

Beberapa orang musyrik mencoba untuk mencemarkan nama baiknya dengan mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa Sallam* belajar dari seorang anak muda di Mawrah, yang mengajarkan berita-berita tersebut kepadanya. Namun, Allah memberikan jawaban yang tegas untuk menolak tuduhan palsu ini dalam ayat, “Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, “Dia diajarkan oleh seorang manusia yang berasal dari bangsa asing, sedangkan lidahnya adalah bahasa Arab yang jelas.” (Q.S. An-Nahl ayat 103).²¹⁹

Allah membuktikan bahwa tuduhan ini adalah dusta dan kedustaan dari pihak mereka. Karena yang mereka klaim bahwa Rasulullah diajarkan oleh seseorang yang berbahasa asing, sedangkan yang diakui oleh Allah adalah lidahnya berbahasa Arab yang jelas. Allah berfirman kepada Muhammad *Shallallâhu ‘alaihi wa Sallam* : “Itulah tanda-tanda Allah yang Kami bacakan kepadamu dengan benar.” Kata “tanda-tanda Allah” di sini merujuk pada hal-hal yang menakjubkan. “Kami bacakan” berarti menyampaikan satu kata setelah yang lain, dan ini berasal dari kata “wali,”

²¹⁷ *Ibid.*

²¹⁸ *Ibid.*, hlm.1067.

²¹⁹ *Ibid.*

yang berarti datang satu setelah yang lain tanpa jeda. “Kami bacakan kepadamu dengan benar,” dan yang benar adalah sesuatu yang tetap pada tempatnya tanpa perubahan, tidak pernah bertentangan.²²⁰

Jika suatu kejadian terjadi di depanmu, dan kemudian kamu ditanyai tentangnya ribuan kali sepanjang hidupmu, kamu akan menemukan bahwa jawabanmu tidak akan pernah berubah; karena kamu menceritakan kenyataan yang telah kamu lihat. Namun, jika ceritanya adalah kebohongan, kamu akan menemukan bahwa ceritamu berubah pada percobaan kedua; karena kamu tidak mengingat apa yang kamu katakan pada percobaan pertama. Ini karena kamu tidak menceritakan sesuatu yang nyata yang dipegang teguh dan diikuti, sama halnya dengan kebenaran yang tidak berubah, tidak bertentangan, dan tidak saling bertentangan.²²¹

“Yang demikian itu adalah ayat-ayat Allah yang Kami bacakan kepadamu dengan benar.” Dan selama kebenaran, yang Maha Suci adalah yang mengatakannya, maka itu akan diucapkan kepadamu dengan kebenaran. Pada saat itu, orang lain tahu bahwa kamu mengetahui apa yang ada pada mereka, yang mereka sembunyikan dalam kitab-kitab mereka, yang saling berkata antara satu sama lain. Di sinilah mereka tahu bahwa kamu termasuk di antara rasul-rasul. Oleh karena itu, kita menemukan dalam *maqamat al-Qur'an* yang dikatakan oleh-Nya: “Maka tidaklah kamu termasuk diantara rasul-rasul.”²²²

4. Bani Israil Mendapat Kabar Gembira dari Allah *Subhânahu wata'âla*

Pada tema diatas, ada dua ayat yang berkaitan dengan hal ini, yaitu pada Surat al-Baqarah ayat 58-59.

Allah berfirman:

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَاَدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةً
نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

²²⁰ Ibid.

²²¹ Ibid.

²²² Ibid.

“Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: “Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak dimana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: “Bebaskanlah kami dari dosa”, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik.”²²³

Dari ayat al-Qur'an yang mulia ini, kita mengetahui bahwa Bani Israel menolak rezeki langit berupa manna dan salwa, meskipun itu merupakan rezeki yang tinggi. Tinggi dalam kualitas karena itu adalah makanan manis, murni, lezat yang turun langsung dari langit untuk mereka. “Dan tinggi dalam jumlah” karena itu datang kepada mereka tanpa usaha dan tanpa lelah, dalam jumlah yang sangat besar untuk memenuhi kebutuhan mereka dan lebih dari itu. Mereka meminta kepada Musa makanan dari bumi yang mereka tanam sendiri dan bisa mereka lihat di depan mereka setiap hari, karena mereka khawatir suatu hari mereka akan bangun dan tidak menemukan manna dan salwa.²²⁴

Allah yang Maha benar dan Maha tinggi melanjutkan cerita bagi kita dalam ayat berikutnya: “Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: “Hai Musa, kami tidak akan sabar dengan satu jenis makanan saja, maka berdoalah untuk kami kepada Tuhanmu, hendaklah Dia mengeluarkan untuk kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, seperti sayuran-sayurannya, ketimun, bawang merah, lentil dan bawang putih,” Musa menjawab: “Apakah kamu ingin menukar yang lebih baik dengan yang lebih rendah? Pergilah kamu ke suatu negeri, maka sesungguhnya di sana ada bagimu apa yang kamu minta.” (Q.S. Al-Baqarah ayat 61).²²⁵

Allah yang Maha Tinggi masih memberikan nikmat kepada Bani Israel dan bagaimana mereka merespons dengan keingkaran. Dia

²²³ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: Penerbit Kalim, 2011), hlm.10.

²²⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'râwî*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 1, hlm. 352-355.

²²⁵ *Ibid.*

mengingatkan mereka tentang penyelamatan mereka dari siksa keluarga Fir'aun. Dia mengingatkan mereka tentang laut yang terbelah untuk mereka sehingga mereka dapat berjalan di dalamnya, kemudian air itu mengejar keluarga Fir'aun dan menenggelamkan mereka.²²⁶

Dia mengingatkan mereka bagaimana mereka menyembah anak sapi setelah itu. Mereka bisa saja Allah membinasakan mereka karena dosa-dosa mereka, seperti kehancuran umat-umat sebelumnya, tetapi Dia mengampuni mereka. Kemudian Dia mengingatkan mereka tentang nikmat-Nya atas mereka dengan memberikan Kitab yang membedakan antara yang benar dan yang salah. Dia mengingatkan mereka bahwa mereka meminta untuk melihat Allah secara terang-terangan, sehingga mereka terkejut dan mati, lalu Allah membangkitkan mereka kembali. Dia mengingatkan mereka bagaimana Dia meliputi mereka dengan awan.²²⁷

Dalam ayat ini, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman: “Makanlah darinya (bumi) sekehendakmu yang banyak.” Dan dalam ayat lain, Allah berfirman: “Yang banyak, di mana saja kamu kehendaki.” Perbedaan makna terletak pada firman-Nya: “sekehendakmu yang banyak” menunjukkan bahwa ada banyak jenis makanan. “Yang banyak, di mana saja kamu kehendaki” menunjukkan bahwa hanya ada satu jenis makanan dan orang-orang kelaparan sehingga mereka menerima apa pun makanan yang ada.²²⁸

Ketika Allah berfirman: “Makanlah dengan penuh kenikmatan”, maka yang dimaksudkan sebagai penerima perintah di sini adalah dua jenis orang: orang yang tidak kelaparan, sehingga ada beragam warna makanan yang ditawarkan untuk menggugah selera mereka. Dalam konteks ini, diberikan pilihan “di mana saja kamu kehendaki, yang banyak.” Namun, jika seseorang merasa lapar, mereka akan menerima makanan apa pun. Dalam hal ini, dikatakan “yang banyak, di mana saja kamu kehendaki.”²²⁹

²²⁶ *Ibid.*

²²⁷ *Ibid.*

²²⁸ *Ibid.* hlm.353.

²²⁹ *Ibid.*

Dalam Al-Quran, masalahnya bukanlah tentang pengaturan kata-kata, tetapi maknanya tidak dapat disampaikan dengan benar tanpa perubahan ini. Ketika Allah berfirman: “Masuklah kota ini,” dan kota yang dimaksud di sini adalah Baitul Maqdis, Palestina, atau Yordania. Allah berfirman: “Masuklah pintu ini dengan sujud dan katakanlah “*hiththah* (mohon ampun)”, niscaya Kami akan mengampuni dosa-dosamu dan akan menambah pahala bagi orang-orang yang berbuat baik.”²³⁰

Allah *Subhânahu wa Ta’âla* ketika berbicara kepada mereka, mengisyaratkan bahwa mereka tidak dalam keadaan kelaparan yang parah sehingga mereka makan apa pun. Oleh karena itu, Allah berfirman: “Makanlah darinya sekehendakmu yang banyak,” yang berarti kamu akan menemukan berbagai macam makanan yang menggugah selera kamu untuk dimakan, bahkan jika kamu tidak lapar. Dan Allah berfirman: “Masuklah pintu ini dengan sujud,” yang berarti masuklah pintu itu dalam keadaan sangat merendah. “Katakanlah “*hiththah*”, yang berarti ampunilah dosa-dosa kami, ya Allah. Namun, mereka bahkan dalam perintah ini mengubah maknanya dan membingungkan kebenaran dengan kebatilan. Ini adalah karakteristik mereka.”²³¹

Mereka memasuki pintu itu tanpa bersujud, merangkak dengan punggung mereka, meskipun perintah Allah kepada mereka jauh lebih mudah daripada yang mereka lakukan. Sepertinya perbedaan bukan karena ketidakmampuan untuk taat, tetapi karena keinginan untuk melanggar perintah Sang Pencipta. Alih-alih mengatakan “*hittah*” yang berarti “ampunilah kami, ya Allah, dosa-dosa kami,” mereka mengatakan “*hantah*”, yang berarti “gandum,” untuk memenuhi tujuan mereka sendiri. Sepertinya masalahnya bukan karena ketidakmampuan untuk taat, tetapi karena keinginan untuk melanggar perintah, mereka melanggar dan durhaka.”²³²

²³⁰ *Ibid.*

²³¹ *Ibid.*

²³² *Ibid.*

Firman-Nya yang Maha Tinggi: “Dan Kami akan menambah kebaikan bagi orang-orang yang berbuat baik” terdapat dalam ayat yang mulia: “Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada kebaikan dan tambahan.” (Q.S. Yunus ayat 26). Artinya, mereka akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda sesuai dengan apa yang mereka lakukan..., dan apa itu tambahan? Melihat Allah di Hari Kiamat. Inilah tambahan yang tidak ada tandingannya di dunia ini.²³³

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

“Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu dari langit, karena mereka berbuat fasik.”²³⁴

Tuhan Yang Maha Suci dan Maha Tinggi menjelaskan kepada kita dalam ayat suci ini bagaimana orang Yahudi menjadi bangsa yang durhaka meski telah diberkati oleh Allah. Jika Allah menugaskan mereka dengan tugas yang berat, mereka tidak akan mampu melakukannya karena terlalu berat bagi mereka, dan mungkin mereka akan memiliki alasan mereka. Namun, Allah Maha Suci dan Maha Tinggi tidak membebani seseorang melampaui kemampuannya. Dia memberikan seseorang sesuai dengan kemampuannya atau lebih sedikit daripadanya. Allah berfirman: “Allah tidak membebani seseorang melampaui batas kemampuannya. Bagi-Nya apa yang ia usahakan dan bagiannya apa yang ia peroleh” (Q.S. Al-Baqarah ayat 286).²³⁵

Allah Maha Suci dan Maha Tinggi tidak memerintahkan Bani Israel untuk memasuki desa ini yang dikatakan sebagai Yerusalem atau sebuah

²³³ Ibid. hlm. 354.

²³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: Penerbit Kalim, 2011), hlm.10.

²³⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'râwî*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 1, hlm.355.

desa di Palestina atau desa di Yordania, kecuali atas permintaan mereka sendiri. Mereka yang meminta kepada Musa untuk memohon kepada Allah agar mereka dapat memasuki lembah yang menghasilkan tanaman untuk mereka makan dan merasa aman dalam mencukupi kebutuhan makanan mereka. Mereka khawatir akan datangnya hari di mana tidak ada manna dan salwa yang turun dari langit untuk mereka.²³⁶

Ketika Allah mengabulkan permintaan mereka dan berfirman kepada mereka untuk memasuki pintu itu dengan tunduk dan berkata, “Ya Tuhan, hapuskan dosa-dosa kami”, Bani Israel mengubah kata-kata tersebut menjadi “*hinthah*” (gandum) dan mereka memasuki pintu itu merangkak di punggung mereka sebagai tindakan pembangkangan. Allah menimpakan siksaan kepada mereka dari langit sebagai akibat dari kefasikan mereka, yaitu menjauh dari jalan Allah dan tidak mengamalkannya. Mereka melakukan pembangkangan dan mempertahankan ketidakpatuhan mereka.²³⁷

B. Analisa Penafsiran Asy-Sya’rawi Atas Ayat-Ayat Tentang Pembebasan Dalam *Tafsîr Asy-Sya’râwî*

Dari data temuan yang penulis telah dapatkan, maka penulis melakukan analisa terhadap penafsiran Asy-Sya'rawi atas ayat-ayat tentang pembebasan Baitul Maqdis dalam kitab *Tafsîr asy-Sya’râwî*. Dan dari hasil analisa tersebut, penulis mendapatkan beberapa poin terkait pembebasan Baitul Maqdis, yaitu sebagai berikut :

No	Penafsiran Ayat tentang Pembebasan Baitul Maqdis	Ayat/ Halaman Kitab
1.	Perintah memasuki Baitul Maqdis; hal ini dijelaskan dalam penafsiran Asy-Sya’rawi bahwasannya perintah ini merupakan kehendak	• <i>al-Maidah/ 5 :21</i>

²³⁶ *Ibid.*

²³⁷ *Ibid.*

	syari'at, sehingga Allah menetapkan Pembebasan Baitul Maqdis hanya bisa dilakukan dengan jalan ketaatan dan keimanan kepada Allah.	
2.	Sikap Yahudi , Sya'rawi menjelaskan ini dalam penafsirannya, bahwasannya Yahudi, Bani Israil, menolak perintah untuk membebaskan Baitul Maqdis, akhirnya Allah <i>Subhânahu wa Ta'âla</i> mengharamkan Baitul Maqdis atas kaum Yahudi, dan mereka dihukum oleh Allah tersesat di padang Tihi selama 40 tahun.	• <i>al-Maidah/ 5 :26</i>
3.	Pembebasan Baitul Maqdis ; Sya'rawi menjelaskan hal ini dalam penafsirannya bahwasannya Pembebasan Baitul Maqdis akhirnya terlaksana setelah 40 tahun setelah hukuman Allah <i>Subhânahu wa Ta'âla</i> kepada Bani Israil yang tidak taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya, sehingga muncullah generasi baru setelah 40 tahun dibawah kepemimpinan Yusya' bin Nun dan pada masa raja Thalut.	• <i>al-Maidah/ 5 :26</i>

Tabel 2. Analisa Penafsiran Ayat-ayat tentang Pembebasan Baitul Maqdis